

**PEMBIASAAN MENGHAFAL ASMAUL HUSNA MELALUI
METODE GERAK TANGAN DAN LAGU DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK KELOMPOK B2 DI TKIT
QURROTA A'YUN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

FARADILA AYU ARISKA

NIM. 205200010

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faradila Ayu Ariska
NIM : 205200010
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan dan Lagu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 30 September 2024

Pembimbing,

Ratna Nila Puspitasari, M.Pd
NIP. 199203012019032020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Umi Rehmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Faradila Ayu Ariska
NIM : 205200010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan dan Lagu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 05 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 08 November 2024




Ponorogo, 08 November 2024

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()
Penguji I : Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag ()
Penguji II : Ratna Nila Puspitasari, M.Pd ()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faradila Ayu Ariska

NIM : 205200010

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pembiasaan Menghafal Asmal Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu
Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 di TKIT Qurrota
A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2024

Pembuat Pernyataan



Faradila Ayu Ariska

NIM. 205200010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faradila Ayu Ariska
NIM : 205200010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Faradila Ayu Ariska
NIM. 205200010

ABSTRAK

Ariska, Faradila Ayu. 2024. *Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna melalui Metode Gerak Tangan dan Lagu dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 di Tkit Qurrota A'yun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

Kata Kunci: Karakter Religius, Asmaul husna, Gerak Tangan Dan Lagu, Anak Usia Dini

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Untuk membentuk karakter tersebut maka perlu menggunakan metode yang tepat yaitu dengan metode pembiasaan. TKIT Qurrota A'yun Ponorogo menggunakan metode gerak tangan dan lagu untuk pembiasaan menghafal asmaul husna. Melalui pembiasaan ini anak dapat memenuhi perkembangan karakter religiusnya baik secara dasar maupun kompleks, sesuai dengan indikator yang ada pada perkembangan karakter religius.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penerapan metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal asmaul husna di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo; 2) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan karakter religius anak melalui pembiasaan menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo; dan 3) mengetahui capaian pengembangan karakter religius anak dalam menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo;

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah kepala sekolah, wali kelas, siswa siswi kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dengan Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal asmaul husna di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at dan termasuk dalam kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran setiap harinya mengacu pada modul ajar dan RPPH yang disusun dan dikembangkan oleh guru wali kelas. Kegiatan ini dilakukan secara demonstrasi bersama-sama dengan guru. 2) Faktor pendukung dan penghambat dapat dilihat dari : (a) siswa; (b) lingkungan keluarga; (c) lingkungan sekolah; dan (d) sarana prasarana sekolah. 2) Capaian pengembangan karakter religius anak melalui pembiasaan menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu telah berhasil dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar anak di kelompok B2 memahami dan hafal asma serta artinya dengan baik dan benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah usia 0 hingga 6 tahun dan melibatkan proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Sejak lahir hingga usia 6 tahun, anak-anak mengalami perkembangan yang cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan selama tahun-tahun awal mereka. Usia ini merupakan usia emas (*golden age*) dimana anak perlu mengembangkan segala potensi yang seharusnya dikembangkan pada usia tersebut. Anak-anak mempunyai ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. rasa ingin tahu, antusias, dinamis, dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, mereka terus menerus mengeksplorasi dan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini.¹

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu

¹ Yuli Salis Hijriyani, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Usia Dini," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 01, no. 01 (2022): 13–27.

menghadapi persoalan-persoalan kreatif.² Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu keadaan. Sosial berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa. Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan. Agar anak mampu menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima masyarakat, maka diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini.³

Pendidikan karakter merupakan salah satu pencapaian dari pendidikan. Karakter dapat diperoleh dari orang tua, guru maupun lingkungan sekitar, untuk menghasilkan nilai-nilai kebaikan agar dapat berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain maupun ciptaan Tuhan. Nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sangat banyak sebagai acuan dan pedoman untuk mengetahui bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang sesuai agar anak dapat menerima dan diterima dilingkungannya. Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan dampak yang positif kepada anak dan berlaku sebaliknya. Salah satu nilai karakter yang bersumber

² Saputra Aidil, "Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 209,.

³ Mulianah Khaironi, "Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter Pra Sekolah)," *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 82–89.

dari Pancasila paling utama yang harus dikembangkan kepada anak usia dini adalah karakter religius.⁴

Karakter religius adalah ciri yang melekat pada diri seseorang atau benda yang mewakili identitas, watak, ketaatan, atau pesan Islam. Karakter keislaman yang melekat pada diri seseorang juga akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami. Karakter keislaman yang melekat pada seseorang akan terungkap melalui cara berpikir dan bertindak yang selalu dijiwai nilai-nilai Islam.⁵ Karakter religius pada anak salah satunya dapat dilihat dari akhlakunya, orang tua menjadi contoh yang paling utama yaitu menjadi sosok yang baik dan memberikan perlindungan untuk anak-anaknya. Sehingga anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberikan dukungan oleh orang tuannya. Namun apabila anak tidak merasa nyaman maka anak akan menolak dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan bahkan tidak mempedulikan orang lain. Religius sendiri memberikan batasan didalam kehidupan sehari-hari, karena didalam religius terdapat larangan dan juga perintah yang sudah jelas oleh karena itu religius bisa menjadi batasan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu religius juga bisa dikatakan sikap atau perilaku manusia kepada tuhan.⁶ Untuk membentuk

⁴ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (NUSA MEDIA, 2021). 34

⁵ Kusno, Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), 66-72.

⁶ Rifatus Sholikhah Zahroh, "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 02 (2022): 40–54.

karakter tersebut maka perlu menggunakan metode yang tepat yaitu dengan metode pembiasaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti tertarik untuk meneliti terkait metode pembiasaan dalam perkembangan karakter religius yang terdapat di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo yaitu menghafal asmaul husna dengan menggunakan metode gerak tangan dan lagu. Dalam pelaksanaannya anak-anak sudah mampu menghafal asmaul husna dengan metode tersebut dan mengikutinya secara baik dan benar terutama pada anak-anak dikelompok B2. Melalui pembiasaan ini anak dapat memenuhi perkembangan karakter religiusnya baik secara dasar maupun kompleks, sesuai dengan indikator yang ada pada perkembangan karakter religius.

Dalam observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran yang layak untuk melakukan penelitian terhadap nilai karakter religius pada anak usia dini di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo terutama pada anak-anak yang berada di kelompok B2. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembiasaan menghafal Asmaul Husna melalui metode gerak tangan dan lagu di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal Asmaul Husna di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dalam mengembangkan karakter religius anak di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo?
3. Bagaimana capaian pengembangan karakter religius anak dalam menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penerapan metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal asmaul husna di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan karakter religius anak melalui pembiasaan menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan capaian pengembangan karakter religius anak dalam menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pengetahuan secara luas tentang pentingnya mengembangkan karakter anak untuk bekal masa depan anak itu sendiri.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumber batu loncatan terhadap penelitian berikutnya oleh penulis maupun akademisi dalam upaya mengembangkan pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan/kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam pemikiran atas konsep metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter anak. Serta memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan metode pembiasaan yang lebih baik disekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada guru untuk lebih meningkatkan karakter religius anak di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah bacaan yang bermanfaat bagi pembaca dan meningkatkan pengetahuan tentang pengembangan karakter anak melalui metode pembiasaan, dan

dengan penelitian ini peneliti berharap bisa menambah wawasan pembaca sehingga bisa menambah pengetahuan pembaca.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan terkait dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini mengikuti pedoman skripsi yang meliputi beberapa bab dengan sub bagian sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini bertindak sebagai gambaran umum yang membentuk kerangka berpikir untuk proposal secara keseluruhan, isinya mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian.

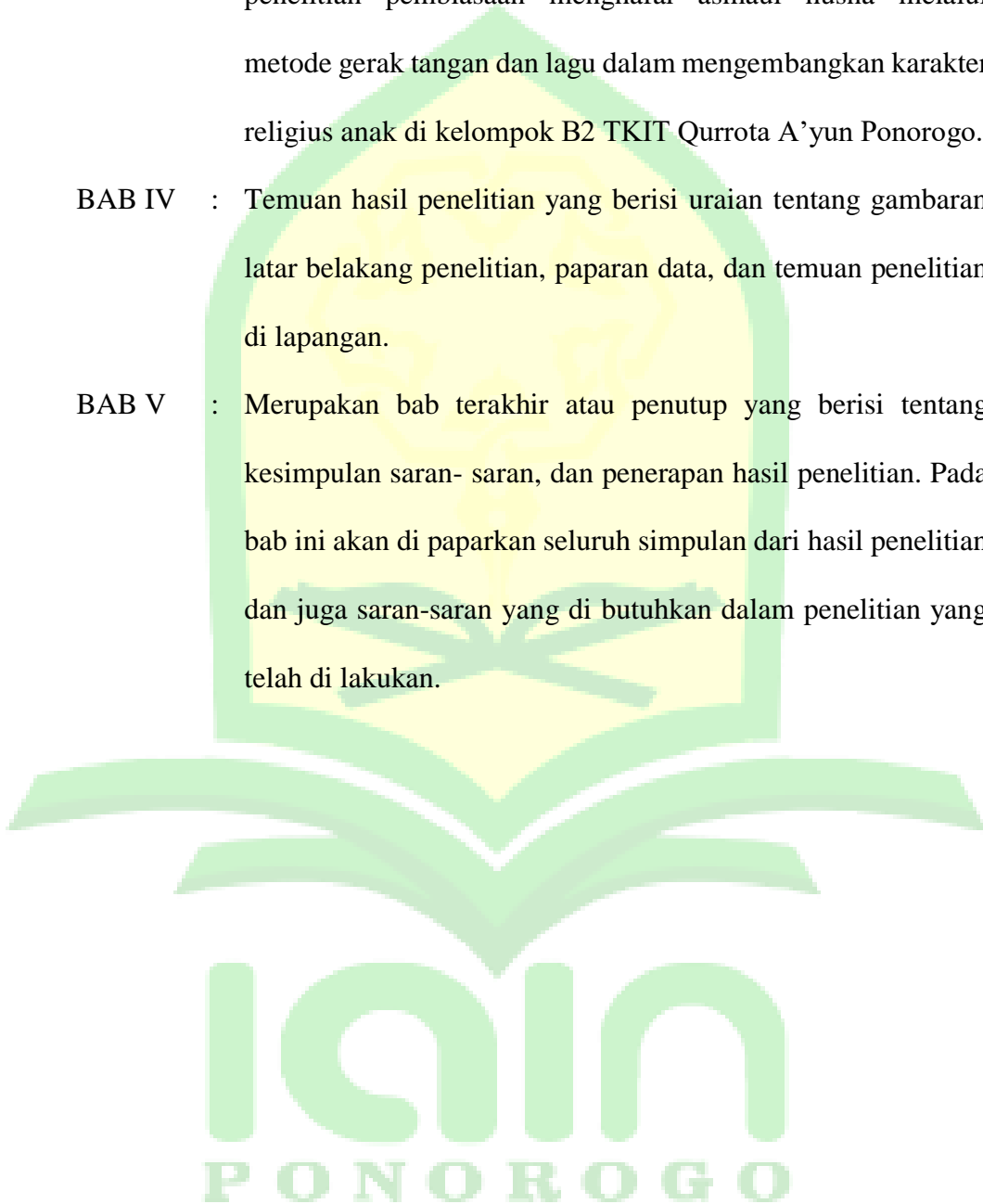
BAB II : Tinjauan terhadap temuan penelitian sebelumnya dan kajian teoritis akan menyajikan beberapa perspektif para ahli yang mendasari pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teori ini pembahasan mencakup teori-teori yang mendukung penjelasan tentang metode pendidikan karakter dan kebiasaan.

BAB III : Metode penelitian yang akan menguraikan tentang pendekatan

dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan- tahapan penelitian pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dalam mengembangkan karakter religius anak di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB IV : Temuan hasil penelitian yang berisi uraian tentang gambaran latar belakang penelitian, paparan data, dan temuan penelitian di lapangan.

BAB V : Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan saran- saran, dan penerapan hasil penelitian. Pada bab ini akan di paparkan seluruh simpulan dari hasil penelitian dan juga saran-saran yang di butuhkan dalam penelitian yang telah di lakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁷

Menurut Imam Ghazali yang dikutip Suprayitno, akhlak adalah sifat yang bermula dari dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan batin. Karakter adalah ciri psikologis, moral atau tingkah laku yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter terdiri dari standar internal yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk penilaian diri. Terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. “Karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau

⁷ Murlina Murlina and Imelda Wahyuni, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 2 Kendari,” *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 131.

sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" ataukah sekadar kamufase. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku.⁸

Karakter menurut Susilawati dan Khaira yang dikutip oleh Ahmad Khoiri mengemukakan bahwa karakter merupakan akhlak maupun budi pekerti yang menjadi ciri khas peserta didik atau sekelompok orang yang di dalamnya terdapat perilaku mengamalkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan berhubungan dengan diri sendiri, maupun sesama manusia, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Karakter ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.⁹

Menurut Fuad Wahab yang dikutip Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, istilah karakter sama dengan istilah moralitas dalam pandangan Islam. Dalam kamus bahasa arab diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.¹⁰

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas karakter dapat didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, budi pekerti yang dapat dijadikan ciri khas seseorang, kelompok masyarakat, maupun suatu bangsa

⁸ A Suprayitno and W Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020). 34

⁹ Ahmad Khoiri et al., *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023). 12

¹⁰ Hamid Hamdani and Beni Ahmad Saebani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Bandung: Pustaka Setia*, 2013. 12-13

sehingga menyebabkan berbeda dari orang lain, kelompok masyarakat lain, maupun bangsa lainnya yang secara keseluruhan digunakan untuk mengidentifikasi seorang pribadi, kelompok masyarakat, maupun bangsa.

b. Nilai-nilai Karakter

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa *patriotic*. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain

bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹¹

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional yang sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.¹²

Menurut Kemendiknas yang dikutip dalam buku karya Suyadi mengemukakan 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

1. Religius, adalah tentang ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah aliran kepercayaan lain, serta

¹¹ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

¹² Muchtar and Suryani.

- hidup rukun serta berdampingan.
2. Jujur, adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Ini membuat seseorang menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
 3. Toleransi, adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda secara sadar dan terbuka. Terlebih lagi, toleransi memungkinkan kehidupan harmonis di tengah perbedaan tersebut.
 4. Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten dalam mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, dan pekerjaan dengan baik.
 6. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai aspek untuk memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas atau masalah. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti tidak diperbolehkan untuk bekerja sama secara kolaboratif, tetapi sebaliknya, tidak boleh menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, ialah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan

- persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah cara berpikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan keingintahuan terhadap situasi yang diamati, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
 10. Semangat, kebangsaan, dan nasionalisme adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu serta golongan.
 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan dan sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga

menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.¹³

c. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagaimana yang dikutip oleh Wida Dwi Aryanti adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Pt Remaja Rosdakarya, 2020), 8-9

ketetapan agama.¹⁴

Religius (*religious*) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius (*religious*) dapat terbentuk melalui integrasi moral feeling dengan berbagai tahapan. Mulai tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).¹⁵

Karakter religius menurut Asmaun Sahlan yang dikutip oleh Hadi Candra adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

¹⁴ Wida Dwi Aryanti, Rohmad Widodo, and Budiono Budiono, "Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik Di SMAN 2 Batu," *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 2 (2017): 78.

¹⁵ M Nawir and H K, Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar, 1 (CV. AA RIZKY, 2020). 128

¹⁶ Hadi Candra, Pristian Hadi Putra, and P Adab, Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter : *Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif* (Penerbit Adab, n.d.). 85

Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁷ Karakter religius sendiri sangat penting untuk seseorang agar selalu menjaga perilakunya menurut ajaran islam dan selalu ingat terhadap tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

d. Nilai-nilai Karakter Religius Anak Usia Dini

Nilai karakter religius yang dapat ditanamkan pada anak usia dini, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sholat, berdoa, adzan, bershawat dan berdzikir.
2. Ikut beribadah bersama orangtua
3. Bersahabat dengan teman yang berbeda agama
4. Taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.
5. Menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan

¹⁷ H Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Alfabeta, 201).93

perbuatan.¹⁸

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara *continue*, mampu merasuk kedalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadi salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu Pendidikan.¹⁹

2. Hakikat Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; dan 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pre- fiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.²⁰

Menurut pendapat A. Ridwan Halim yang dikutip oleh Khoironi didalam bukunya mengatakan bahwa pembiasaan adalah tata cara hidup masyarakat atau suatu bangsa dalam waktu yang lama, dan memberikan pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan untuk berpikir dan bersikap

¹⁸ Dina Safira, "Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini" 1, no. 2023 (n.d.): 1064–72.

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, "Meningkatkan Mutu Pendidikan" 04, no. 01 (n.d.): 19–42.

²⁰ Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media,2020),47

dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya. Pembiasaan merupakan prosesnya, sedangkan kebiasaan adalah hasil dari pembiasaan itu sendiri.²¹

Menurut Arief yang dikutip oleh Hidayat mengatakan pengertian kebiasaan adalah pertama, kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kedua, kebiasaan merupakan proses "internalisasi" dari norma masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut organik biologik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar. Ketiga kebiasaan merupakan hasil dari rangkaian rangsang dan jawaban yang dipelajari oleh anak dan dilakukan secara berkesinambungan. Muhaimin dalam Hidayat juga mengatakan kebiasaan biasanya dilakukan secara turun temurun dari orang tua ke anak, dari guru ke peserta didik. Sehingga dalam prakteknya kebiasaan buruk pun akan dianggap benar karena sudah tertanam dalam alam bawah sadar manusia.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang relatif menetap karena dilakukan secara

²¹ Khoironi and Mashdaria Huwaina. 2021. Peningkatan Kelentingan Nilai-nilai Shalat Pada Anak Usia Dini. (Cipta Media Nusantara, n.d.), 5

²² S.P.M.P. Andres and M Hidayat. 2023 Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa. (Penerbit P4I, 2023), 16

berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termenifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia memulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²³

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.²⁴

²³ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida..Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:Konsep Dan Aplikasinya Dalam Paud. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2020) hal 172

²⁴ Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 4, no. 1 (2018): 27–48

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

c. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Sima Mulyadi bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan dan kegiatan yang lainnya
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya.²⁵

d. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah

²⁵ Cindy; Elan & Mulyadi Sima Anggraeni, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.²⁶ Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, hadi anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiaskan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan, pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi

²⁶ Sukriadi Sukriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 60,

²⁷ Sukriadi. Hal 67

kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan. Selain itu pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.

3. Hakikat Asmaul Husna

a. Pengertian Asmaul Husna

Kata *asma* dalam bahasa Arab berarti nama-nama, bentuk jamak dari *ism*. Kata *asma* berakar dari kata *assumu* yang berarti "ketinggian" atau *assimah* yang berarti "tanda". Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi.

Sedangkan, kata *husna*, adalah bentuk *muannats* dari kata *ahsan* yang artinya "terbaik". Menurut Quraish Shihab, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk "superlatif" itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja "baik" tapi juga yang "terbaik" bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Apakah yang baik selain diri-Nya itu wajar disandang-Nya atau tidak? Sifat "pengasih" misalnya, adalah baik. Sifat ini dapat juga disandang oleh manusia, tapi karena Allah adalah

yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Di sisi lain, sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia. Namun, sifat ini tidak wajar disandang-Nya karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan tubuh sehingga tidak mungkin disandingkan kepada-Nya. Ini berbeda dari sifat: kasih, pemurah, adil, dan sebagainya.²⁸

Asmaul Husna secara linguistik adalah nama-nama yang ter- baik. Menurut definisi adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Sifat-sifat itu hanya ada pada Allah SWT., tidak ada pada makhluk. Sedangkan, usaha yang dilakukan manusia adalah untuk mendekati atau menyerupai sifat-sifat Allah itu secara manusiawi (kodrati).²⁹ Namun, sifat-sifat itu bukanlah sifat yang sama dengan sifat manusia karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan manusia seperti yang termaktub dalam firman-Nya di Qur'an Surah Al- Ikhlas ayat 4;

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya :“ Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS al- Ikhlas:4).

Nama-nama tersebut merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah yang berjumlah sebanyak 99 nama. Nama-nama yang mulia ini bukanlah sekedar nama yang tidak mempunyai maksud, namun justru nama-nama

²⁸ A T Nasution, *Melejitkan Sq Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.), 80

²⁹ Nasution. 81

tersebut syarat dengan makna yang menunjukkan kepada kemuliaan dan sifat-Nya yang agung.³⁰ Dalam Al-Qur'an secara khusus Allah Swt memberikan penjelasan terkait dengan Asma' al-Husna ini, seperti yang termaktub dalam firman-Nya di Surah al-A'raf ayat 180, dan Surah Thoha ayat 8;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf: 180)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nya lah nama-nama yang terbaik. (QS. Thoha:8).

Ada 99 asmaul husna atau nama-nama yang baik bagi Allah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Daftar 99 Asmaul Husna

No.	Nama	Arti	No.	Nama	Arti
1.	Ar-Rahman	Maha pengasih	51.	Al-haqq	Maha benar
2.	Ar-Rahim	Maha Penyayang	52.	Al- wakil	Maha Mewakulkan
3.	Al- Malik	Maha Merajai	53.	Al-qowiy	Maha kuat
4.	Al- Quddus	Maha Suci	54.	Al- matin	Maha kokoh
5.	As-Salam	Maha Sejahtera	55.	Al-waliy	Maha melindungi

³⁰ M P I Dr. Rajo Bungsu and S.P.M.P.I. Dr. Zaenal Abidin, *Lu'lu' Al-Mujmi'at* (Zabags Qu Publish, 2024).2

6.	Al-Mu'min	Maha Terpercaya	56.	Al-hamid	Maha terpuji
7.	Al-Muhaimin	Maha Memelihara	57.	Al-muhshiy	Maha Menghitung
8.	Al- Aziz	Maha Mengalahkan	58.	Al- mubdi	Maha memulai
9.	Al-Jabbar	Maha Perkasa	59.	Al-mu'id	Maha Mengembalikan
10.	Al-Mutakabbir	Maha Memiliki Kebesaran	60.	Al-muhyi	Maha Menghidupkan
11.	Al- kholiq	Maha Menciptakan	61.	Al- mumit	Maha mematikan
12.	Al- Bari'	Maha Melepaskan	62.	Al-hayyu	Maha hidup
13.	Al-Mushowwir	Maha Membentuk	63.	Al- qoyyum	Maha berdiri Sendiri
14.	Al- Ghoffar	Maha Pengampun	64.	Al- wajid	Maha Menemukan
15.	Al- Qohhar	Maha Memaksa	65.	Al- maajid	Maha memiliki kemuliaan
16.	Al- Wahab	Maha Memberi	66.	Al- wahid	Maha tunggal
17.	Ar- Rozaq	Maha Pemberi Rizki	67.	Al-ahad	Maha esa
18.	Al- Fattah	Maha membuka rahmat	68.	Ash-shomad	Maha dibutuhkan
19.	Al- Alim	Maha mengetahui	69.	Al-qodir	Maha kuasa
20.	Al- Qobidh	Maha Menyempitkan	70.	Al-muqtadir	Maha berkuasa
21.	Al- Basith	Maha Melapangkan	71.	Al- Muqoddim	Maha Mendahulukan
22.	Al- Khofidh	Maha Merendahkan	72.	Al- muakhir	Maha Mengakhirkan
23.	Ar- Rofi'	Maha Meninggikan	73.	Al- Awaal	Maha awal
24.	Al- Mu'iz	Maha Memuliakan	74.	Al-Akhir	Maha akhir
25.	Al- Mudzil	Maha Menghinakan	75.	Adzh- dzohir	Maha nyata

26.	As-Sami'	Maha mendengar	76.	Al-bathin	Maha Tersembunyi
27.	Al- Bashir	Maha melihat	77.	Al-waliy	Maha Memerintah
28.	Al- Hakam	Maha menetapkan Hukum	78.	Al- muta'aliy	Maha tinggi
29.	Al- Adl	Maha adil	79.	Al-barru	Maha dermawan
30.	Al- Lathif	Maha lembut	80.	At-Tawwab	Maha menerima Taubat
31.	Al- Khobir	Maha waspada	81.	Al- Muntaqimu	Maha Mengancam
32.	Al- Halim	Maha penyantun	82.	Al-Afuwwu	Maha pemaaf
33.	Al- Adhim	Maha agung	83.	Ar-ro'uf	Maha belas kasih
34.	Al- Ghofur	Maha pengampun	84.	Malik al- Mulk	Maha memiliki Kerajaan
35.	Asy-Syakur	Maha menerima syukur	85.	Dzhul jalali wal ikrom	Maha memiliki keagungan dan kemuliaan
36.	Al- 'Aliy	Maha tinggi	86.	Al- muqshit	Maha Adil
37.	Al- Kabir	Maha besar	87.	Al- jami'	Maha Mengumpulkan
38.	Al- Hafidzh	Maha menjaga	88.	Al- ghoniyy	Maha kaya
39.	Al- Muqit	Maha memberi Makan	89.	Al- Mughniyy	Maha memberi Kekayaan
40.	Al- Hasib	Maha mencukupi	90.	Al- Mani'	Maha mencrgah
41.	Al- Jalil	Maha luhur	91.	Adh- Dhorr	Maha membuat Bahaya
42.	Al- karim	Maha mulia	92.	An- Nafi'	Maha memberi Manfaat
43.	Ar- Roqib	Maha mengawasi	93.	An-nur	Maha bercahaya
44.	Al- Mujib	Maha Memperkenankan	94.	Al-hadiy	Maha memberi Petunjuk

45.	Al- wasi'	Maha luas	95.	Al- badi'	Maha indah
46.	Al- Hakim	Maha bijaksana	96.	Al- baqiy	Maha kekal
47.	Al- Wadud	Maha mencintai	97.	Al- warist	Maha Mewariskan
48.	Al- Majid	Maha mulia	98.	Ar-rosyid	Maha cerdas
49.	Al- Ba'its	Maha Membangkitkan	99.	Ash- shobur	Maha penyabar
50.	Asy- Syahid	Maha Menyaksikan			

b. Fungsi, Keistimewaan, dan Manfaat Asmaul Husna

Adapun fungsi membaca Asmaul Husna diantaranya:

- 1) Sebagai media pengenalan terhadap Allah SWT (*ma'rifatullah*) dengan segala kesempurnaan-nya.
- 2) Sebagai penenang hati, artinya semakin banyak menyebut nama-Nya, akan semakin tenang hati yang membaca.
- 3) Sebagai pendorong rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT, semakin sering seseorang menyebut nama nya semakin cinta ia kepada-nya.

Keistimewaan Asmaul Husna Karena mudah dibaca, singkat, ringan, namun menyeluruh, komprehensif tentang urusan dunia dan akhirat, dan mencapai jaminan surga, itu adalah doa yang efektif dan efisien. "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, siapa yang menghafal

(membaca setiap hari) masuk surga,” kata Nabi Muhammad. Adapun manfaat membaca Asmaul Husna yaitu:

- 1) Hati menjadi tenang dan mantap
- 2) Iman bertambah kuat di ikuti amal sholeh
- 3) Hidup makin bergairah makin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat
- 4) Hilang rasa gelisah, susah, stress dan putus asa.
- 5) Akhlak makin baik, menuju Akhlakul karimah.
- 6) Di cintai Allah SWT, ahli langit dan ahli bumi.
- 7) Semangat belajar meningkat, sifat malas hilang dan masih banayak lagi yang lainnya.³¹

Manfaat dari mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah yang sangat besar. Selain mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita-citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung di dalamnya.

Menurut Razem Aizid seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan asmaul husna akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap akhlaknya. Dari sifat ar-Rahman ia akan menjadi seorang yang mengasihi, sedangkan ia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat ar-Rahiim dan ia selalui

³¹ Drs. H. Amdjad Al Hafidh, Bsc, M.Pd, Mahmud S.Ag. *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaul Husna di Zaman Modern*. (Semarang: PT. Aneka Ilmu).Hal 1-2

memakai sifat-sifat Allah SWT. Menyebut serta membaca asmaul husna menjadikannya sebagai bacaan zikir setiap saat, terlebih lagi menghafalkannya tentu mampu membawa dan mengantarkan kita pada surga Allah SWT.³²

Mengamalkan membaca asmaul husna akan menumbuhkan kesadaran pada manusia tentang hakikat hidup dan kehidupan yang sedang dijalani. Menyebut dan membaca asmaul husna pun akan memberikan kekuatan lahir dan batin pada kita, memberikan kedamaian dan ketenangan yang sangat mendalam pada jiwa dan hati kita.

4. Hakikat Metode Gerak Tangan Dan Lagu

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*, yaitu *metha* yang artinya melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Inggris dikenal *term method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara.³³

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Arab kata Metode dikenal dengan kata *النظام* sebagaimana Khalifah Umar bin Khattab r.a. mengemukakan,

³² Rizem Aizid, *Ibadah Para Juara* (Yogyakarta, Sabil: 2016). 110

³³ M A Dr. Hj. Nur'aini and M A Dr. H. Hamzah, *Metode Pengajaran Alquran Dan Seni Baca Alquran Dengan Ilmu Tajwid* (CV. Pilar Nusantara, 2020). Hal-5

"Kebenaran tanpa metode akan dikalahkan oleh kebatilan yang disertai metode." Oleh karena itu metode sangatlah diperlukan dalam penelitian suatu ilmu pengetahuan,³⁴

Metode menurut Sam sebagaimana yang dikutip oleh Fratama merupakan pusat yang bertempat pada cara atau jalan yang akan dilalui terhadap penyajian pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga tidak sulit untuk diterima dan dipahami oleh siswa. Sebagai pengetahuan yang menjelaskan terkait bagaimana cara menguraikan atau menyiapkan bahan pelajaran sehingga bisa diperoleh, diketahui dan dimiliki oleh siswa.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

b. Pengertian Metode Gerak Tangan

Gerakan tangan merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*..³⁶ Sujiono menyatakan bahwa gerakan tangan termasuk dalam perkembangan motorik halus yaitu gerakan yang hanya melibatkan

³⁴ M C Mursid and P R C1nta, *Filsafat Iman Dan Filsafat Ilmu Manajemen* (Penerbit Pustaka Rumah C1nta, n.d.),. Hal 197

³⁵ R Fratama, M L Arqam, and B M R Bustam, *Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab - Jejak Pustaka*, 01 (Jejak Pustaka, n.d.),. Hal-4

³⁶ Demolinsara Munir Muhammad, "Penerapan Metode Gerak Tangan Untuk Meningkatkan Ingatan Siswa Dalam Menghafal Lafadz Dan Terjemahan Surah Al-Qadr," *Jurnal Al-Muta'aliyah* 1, no. 2 (2021): 109–19

bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.³⁷ Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan metode gerakan tangan anak membuat anak dapat berkreasi.

Menurut Janet W. Lemer yang dikutip oleh Anggani Sudono metode gerakan tangan adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dari tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal (-), garis vertical (III), garis miring kiri (OO) atau miring kanan (//), lengkung ()(), atau lingkaran (OO) dapat terus ditingkatkan.³⁸

Metode gerak tangan merupakan metode yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual serta penggunaan alat indra. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak sehingga lewat bermain, terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melakukan melompat, melempar, atau berlari. Selain itu juga anak

³⁷ Bambang Sujiono, "Metode Pengembangan Fisik, Cet. 13," Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.h 14

³⁸ A Sudono, 2006. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan* (Grasindo, n.d.), Hal 53

bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.³⁹

Penerapan metode gerakan tangan dirasa tidak membosankan bagi anak. Melalui metode ini, anak tidak harus duduk manis, dengan gerakan, bermain, kuis menyambung ayat serta memberi kesempatan setiap anak untuk mempraktikkan. Gerakan tangan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan artinya sehingga anak tau arti setiap ayat. Misalnya kata Ar-Rahman (maha pengasih) kedua tangan disilangkan di kedua dada. Dan kata Ar-Rahim (maha penyayang) kedua tangan diletakan dibawah dagu seperti menyangga dagu.⁴⁰

c. Konsep Dasar Metode Gerak Tangan

Sebagai suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki ciri-ciri atau konsep tertentu yang membedakannya dengan metode pembelajaran lainnya. Adapun ciri-ciri metode pembelajaran. gerakan tangan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran gerakan tangan menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Atau dengan pengertian metode pembelajaran gerakan tangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam pelaksanaan Metode pembelajaran gerakan tangan, siswa tidak hanya menjadi penerima materi ajar tetapi menemukan sendiri materi ajar tersebut.

³⁹ Saripah. "Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Primearly* - 151 II, no. 2 (2019): 151–64.

⁴⁰ Sudarsri Lestari and Imam Wahyono, "Peran PPL Dalam Implementasi Kegiatan Kokurikuler Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Melalui Metode Gerakan Tangan Di SDN 1 Genteng Wetan Banyuwangi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019),. Hal 83

- 2) Aktifitas yang dilakukan siswa secara keseluruhan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri materi ajar melalui pertanyaan yang diajukan oleh siswa itu sendiri.

Tujuan dari pembelajaran gerakan tangan adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis dalam mengembangkan kemampuan siswa. Dasar dari metode pembelajaran gerakan tangan adalah bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa.⁴¹

d. Pengertian lagu

Menurut Hamdju yang dikutip oleh Yosie Irvani menyatakan bahwa lagu adalah ekspresi dasar dari hati manusia yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi. Jadi dapat dikatakan bahwa lagu adalah sebuah bahasa komunikasi yang diekspresikan melalui nada dan mempunyai hubungan yang erat dengan musik karena lagu selalu diiringi oleh musik sebagai latar belakangnya. Setiap lagu pasti mempunyai elemen-elemen yang membentuk struktur lagu. Struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna.⁴²

Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik. Lagu

⁴¹ Muhammad Deni Siregar and Dukha Yunitasari, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Peningkatan Kreativitas Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar," *Educatio* 13, no. 1 (2018): 68,.

⁴² Yosie Irviani, "Analisis Penggunaan Dan Makna Diksi Lagu 'Asmaralibrasi' Soegi Bornean," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2022): 86–94,

dapat menggugah perasaan seseorang karena ketika seseorang mendengarkan sebuah lagu, akan muncul beberapa perasaan seperti rasa sedih, senang selain itu, lagu juga mampu memberi semangat bagi orang yang mendengarkan. Lagu juga mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar akan disimpan dalam memori di otak. Keadaan ini akan membuat seseorang lebih bisa mengingat sesuatu. Dan lagu pun dapat dijadikan media untuk belajar. Karena dengan musik dan lagu, proses belajar yang tadinya terkesan kaku atau terkesan dikoordinasikan akan menjadi tidak kaku.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan bagian dari musik yang didalamnya terdapat lirik atau teks yang dapat dinyanyikan. Lirik atau teks tersebut mampu menggugah perasaan seseorang.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Gerak Tangan Dan Lagu

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran gerakan tangan dan lagu memiliki kelebihan dan kelemahannya.

a) Kelebihan metode Gerakan tangan dan lagu

Metode pembelajaran gerakan tangan dan lagu memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan cara berpikir ilmiah, seperti menemukan pertanyaan, mencari jawaban, dan mengolah jawaban menjadi sebuah keterangan atau kesimpulan,

⁴³ Yosie Irviani. 95

- 2) Dapat melatih anak untuk belajar sendiri sehingga dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama,
 - 3) Dapat mempermudah siswa dalam memahami materi ajar karena digunakan kata-kata kunci dan konsep dasar yang disampaikan pada siswa,
 - 4) Adanya keselarasan antara materi ajar dengan perilaku atau pengalaman siswa sehari-hari,
 - 5) Dan pembelajaran lebih menarik karena sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari.
- b). Kelemahan metode gerak tangan dan lagu

Di samping memiliki keunggulan, metode gerakan tangan dan lagu juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- 1) Membuat konsep dasar atau kata-kata kunci dari suatu materi ajar merupakan pekerjaan yang sulit sebab membutuhkan pikiran yang kongkrit.
- 2) Siswa kurang memahami bagaimana cara merefleksi materi dengan pengalaman yang ada secara baik dan benar
- 3) Menganalisis merupakan kajian yang universal, mendasar dan sistematis membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi hal ini kurang dimiliki oleh siswa.⁴⁴

⁴⁴ Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 2015. Strategi Belajar Mengajar. Bandung. CV. Pustaka Setia.79

f. Langkah-Langkah Menghafal Asmaul Husna dengan Metode Gerak Tangan Dan Lagu

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode gerak tangan dan lagu antara lain:

- 1) Mengenalkan kepada anak tentang Asmaul Husna, agar anak mengetahui asma-asma Allah yang baik beserta artinya.
- 2) Mengajarkan anak 5-10 asmaul husna agar mudah diingat dan dihafal.
- 3) Membacakan asmaul husna yang akan diajarkan.
- 4) Mencontohkan gerakan dengan benar agar anak mudah dan dapat meniru gerakan tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan hafalan asmaul husna untuk anak. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan menghafal. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah: Mengenalkan tentang 99 asmaul husna, agar anak mengetahui asma-asma yang baik menurut Allah SWT, membacakan asmaul husna dengan gerakan secara perlahan-lahan agar anak mudah untuk mengikutinya. Adapun contoh penerapan asmaul husna dengan menggunakan gerakan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Contoh Penerapan Asmaul Husna Menggunakan Metode Gerak
Tangan Dan Lagu⁴⁵

No	Nama Asmaul Husna Dan Arti	Gerakan Tangan dan Lagu
1	Ar-Rahman (Maha Pengasih)	Tangan kanan menadah dan tangan kiri menggenggam
2	Ar-Rahim (Maha Penyayang)	Kedua tangan digabung diletakkan di dekat telinga seperti pose tidur
3	Al- Malik (Maha merajai)	Kedua tangan dihadapkan kedepan
4	Al Qudus (Maha Suci)	Tangan kanan didekatkan ke muka seperti mengusap muka
5	As- Salam (Maha Sejahtera)	Kedua tangan digabungkan
6	AL- Mu'min (Maha Terpercaya)	Mengangkat kedua jempol
7	Al-Muhaimin (Maha memelihara)	Kedua tangan seperti mengayun
8	Al- Aziz (Maha Mengalahkan)	Mengangkat kedua jempol
9	Al- Jabar (Maha Perkasa)	Tangan kanan menggenggam menandakan gagah perkasa
10	Al- Mutakabbir (Maha memiliki kebesaran)	Kedua tangan menggambarkan besar
11	Al-Kholiq (Maha menciptakan)	Kedua tangan seperti sedang membentuk sesuatu
12	Al- Bari' (Maha melepaskan)	Kedua genggam tangan dilepaskan
13	Al- Mushowwir (maha membentuk)	Kedua tangan seperti sedang membentuk sesuatu
14	Al- Ghoffar (Maha pengampun)	Kedua tangan seperti memohon maaf
15	Al- Qohhar (Maha Memaksa)	Kedua tangan dihadapkan kedepan
16	Al-Wahab (maha memberi)	Tangan kanan seperti memberi sesuatu
17	Ar-Rozaq (Maha pemberi Rizki)	Tangan kanan seperti memberi sesuatu

⁴⁵ Hanik Ratnawati. 01/D/05-08/VIII/2024

18	Al- Fattah (maha membuka rahmat)	Kedua tangan seperti mematahkan kayu
19	Al-Alim (maha mengetahui)	Kedua tangan membentuk kacamata dan didekatkan di mata
20	Al- Qobith (Maha menyempitkan)	Kedua tangan berhadapan dengan jarak dekat
21	Al- Basith (Maha melapangkan)	Kedua tangan berhadapan dengan jarak sedikit jauh
22	Al- Khofidh (Maha merendahkan)	Tangan kanan kebawah menandakan rendah
23	Ar-Rofi' (Maha meninggikan)	Tangan kanan keatas menandakan tinggi
24	Al-Mu'iz (Maha memuliakan)	Kedua jempol diangkat kedepan
25	Al- Mudzil (Maha menghinakan)	Kelingking tangan kanan digerakkan
26	As-Sami' (Maha mendengar)	Tangan kanan didekat telinga
27	Al- Bashir (Maha melihat)	Kedua tangan membentuk kacamata dan didekatkan di mata
28	Al- Hakam (Maha menetapkan hukum)	Tangan kanan dilandakan ke tangan kiri seperti memotong
29	Al-Adl (Maha adil)	Meletakkan kedua tangan sama-sama rata
30	Al- Lathif (Maha lembut)	Tangan kanan membasuh ke tangan kiri menandakan halus/ lembut
31	Al-Khobir (Maha Waspada)	Tangan kanan melambai
32	Al-Halim (Maha penyantun)	Tangan kanan mengelus rambut
33	Al-Adhim (Maha agung)	Menadahkan kedua tangan
34	Al- Ghofur (Maha pengampun)	Kedua tangan seperti memohon maaf
35	Asy-Syakur (Maha menerima syukur)	Menadahkan kedua tangan
36	Al-'Aliy (Maha tinggi)	Tangan kanan keatas menandakan tinggi
37	Al- Kabir (Maha besar)	Kedua tangan menggambarkan besar
38	Al-Hafidzh (Maha menjaga)	Kedua tangan ke dada seperti memeluk
39	Al Muqit (Maha memberi makan)	Tangan kanan menggambarkan seperti menyuapi makanan ke mulut
40	Al-Hasib (Maha mencukupi)	Menadahkan kedua tangan

g. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Gerak Tangan Dan Lagu

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Faktor yang memengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dan terkait langsung dengan pribadi masing-masing siswa. Faktor internal dapat berupa aspek jasmani maupun aspek psikologis.

a) Faktor Jasmani

Faktor jasmani adalah faktor yang terkait dengan kebugaran tubuh atau kondisi fisik siswa. Faktor jasmani setiap siswa dapat berada dalam kondisi yang berbeda dan memiliki potensi untuk memengaruhi kualitas belajar yang dilakukan. Faktor jasmani dapat berupa kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan menjadi penting untuk diperhatikan sebab kondisi yang sehat akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik dan begitupun sebaliknya. Selanjutnya faktor cacat tubuh juga menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan agar siswa dapat belajar sesuai kondisi masing-masing. Jenis cacat tubuh yang dimiliki dapat menentukan pola pembelajaran yang berbeda dengan pola pembelajaran pada umumnya. Siswa yang memiliki

cacat dapat dibantu dengan pemberian alat bantu yang sesuai dengan cacat tubuh yang dimiliki. Selain itu, dalam pembelajaran guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Pendekatan personal menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru untuk tetap menjaga rasa percaya diri dan semangat belajar dari siswa yang bersangkutan.

b) Faktor Psikologis

Terdapat banyak faktor psikologis yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Namun di antara berbagai faktor psikologis yang ada, faktor sikap, faktor intelegensi, faktor motivasi, faktor bakat, faktor emosi dan faktor kematangan siswa menjadi beberapa faktor psikologis yang dipandang esensial dalam memengaruhi proses belajar. Berikut akan dipaparkan penjelasan dari masing-masing faktor psikologis tersebut.

1) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada dasarnya terkait dengan kemampuan berpikir yang dapat teramati dari kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan dan kondisi lingkungan secara tepat. Dalam proses penyesuaian diri tersebut, siswa dapat menentukan langkah penyesuaian diri secara efektif berdasarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Karena itu, intelegensi tidak hanya

sekedar terkait dengan kemampuan berpikir siswa namun dari itu kemampuan untuk mendayagunakan pengetahuan dan berbagai konsep yang dimilikinya guna melakukan penyesuaian diri secara tepat. Secara teori, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam belajar dibandingkan dengan siswa dengan tingkat intelegensi yang lebih rendah.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah pola perilaku seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu situasi. Sikap dapat dibedakan menjadi sikap positif dan negative. Di antara kedua jenis sikap tersebut, sikap positif dapat menjadi salah satu petunjuk awal bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan begitupun sebaliknya.

3) Bakat siswa

Bakat siswa merupakan potensi yang dimiliki oleh siswa, yang dapat mendukung keberhasilan di masa depan. Setiap siswa memiliki bakat yang berbeda satu sama lain. Dengan prestasi tersebut, akan ditentukan oleh usaha masing-masing siswa untuk mendayagunakan bakat dan potensi dirinya.

4) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) dapat diartikan

sebagai kecenderungan dan ketertarikan seseorang akan suatu hal. Kecenderungan tersebut ditunjukkan oleh adanya ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketertarikan pada hal lain. Dalam pelaksanaan proses belajar, minat siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas proses belajar yang dilakukan. Minat siswa juga akan memengaruhi hasil belajar yang nantinya akan dicapai. Dengan memiliki minat pada suatu mata pelajaran, siswa akan memberikan perhatian yang lebih banyak pada mata pelajaran tersebut. Siswa juga akan belajar dengan perasaan senang.

5) Motivasi Siswa

Motivasi siswa dapat dimaknai sebagai daya pendorong atau penggerak yang memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu termasuk melakukan proses belajar. Motivasi dapat berasal dari diri siswa sendiri atau yang disebut dengan motivasi intrinsik. Motivasi juga dapat berasal dari luar diri siswa atau yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

6) Emosi

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi perasaan seseorang baik itu senang, sedih, bersemangat, terharu dan lain-lain. Jika emosi yang dimiliki oleh siswa ketika belajar adalah emosi yang positif, maka proses belajar akan berlangsung dengan baik. Namun sebaliknya jika kondisi

emosi siswa merasa dapat kondisi yang negatif, maka proses belajar dapat terhambat.

7) Kematangan

Kematangan yang dimaksud adalah kondisi semangat seseorang telah siap menerima dan mengembangkan kecakapan baru.⁴⁶

2. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal yaitu faktor yang terkait dengan diri siswa sendiri, faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri siswa tetapi memiliki potensi untuk memengaruhi proses belajar. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama, menjadi faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar. Faktor keluarga dapat menjadi faktor pendukung namun dapat pula menjadi faktor penghambat. Beberapa hal dari faktor keluarga yang perlu diperhatikan yaitu pola didik orang tua, kualitas hubungan antar anggota keluarga, suasana dan keharmonisan dalam rumah tangga serta kondisi ekonomi keluarga.

⁴⁶ Y Sele, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Penerbit NEM, 2023). Hal 18

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di mana siswa dibimbing untuk mampu menguasai berbagai keterampilan untuk hidup. Beberapa hal dari faktor sekolah yang perlu diperhatikan yaitu faktor penerapan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, iklim sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta kualitas interaksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat terkait.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh pula pada kualitas belajar siswa. Lingkungan positif yang terdiri atas orang-orang dengan karakter dan kepribadian yang baik, dapat mendorong siswa untuk giat belajar dan berbuat baik seperti orang-orang yang ditemuinya dalam lingkungan.⁴⁷

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi yang pertama yaitu "*Penerapan Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Perwanida II Mataram Tahun Pelajaran 2019-2020*". Disusun oleh Anita Rudin Kalola. Pada tahun 2020 penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk meningkatkan hafalan hadist dengan menggunakan metode gerakan untuk anak usia 5-6 yang dilakukan di RA Perwanida Mataraman tahun pelajaran 2019-2020 . dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

⁴⁷ Sele. Hal 19

Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode gerakan dalam menghafal hadits untuk anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida II Mataram. Merupakan kegiatan mengajarkan hadits pendek kepada anak yaitu hadits tersenyum, kasih sayang, jangan marah kebersihan dan juga hadits tentang niat dengan menggunakan gerakan tangan. (2) Yang dilakukan dengan cara .Pertama yaitu persiapan dalam tahap ini guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang terdapat hadits untuk diajarkan dan guru mempersiapkan untuk latihan terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada anak. Kedua yaitu pelaksanaan di dalam kelas dalam tahap ini yaitu proses untuk menyampaikan kepada anak dilakukan dengan guru membacakan hadits dengan gerakannya secara perlahan-lahan agar anak mudah untuk mengikuti, Ketiga Yaitu valuasi hafalan hadits dilakukan setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran. (3). Kesulitan dalam menerapkan metode gerakan menghafal hadits meliputi: Anak masih sulit dalam memasukkan gerakan ke dalam hadits. Penelitian ini memiliki persamaan yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang metode gerakan tangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitian lebih memfokuskan tentang hafalan Hadist bukan asmaul husna.⁴⁸

Penelitian skripsi yang kedua adalah *“Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Iman Kecamatan*

⁴⁸ Anita Rudin Kalola, “Penerapan Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Mataram Tahun Pelajaran 2019-2020”.

Leuwimunding Kabupaten Majalengka”. yang dibuat oleh Tia Fijriyanti Nurfadlilah pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan di RA Nurul Iman. Adapun Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa RA Nurul Iman menerapkan pembiasaan menghafal Asmaul husna dengan gerakan tangan dan juga mengenal arti dari setiap Asmaul husna. Kegiatan implementasi hafalan Asmaul husna dibiasakan dibaca pada kegiatan pembukaan ataupun kegiatan penutup. Dalam implementasi hafalan Asmaul husna ini ada yang menjadi faktor pendukung diantaranya Guru yang kreatif, referensi yang mudah dicari, kerja sama orangtua, Faktor lingkungan belajar yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat nya Jumlah Asmaul husna yang terhitung banyak, Waktu di era pandemic yang sangat terbatas, Mood anak yang gampang berubah. Persamaannya adalah sama- sama memfokuskan pada menghafal asmaul husna dengan metode gerakan tangan dan lagu. Sedangkan perbedaannya terletak pada capaian penerapan metode tersebut bagi anak.⁴⁹

Penelitian skripsi yang ketiga adalah *“Implementasi Metode Menghafal Asmaul Husna Melalui Gerakan Tngan Dalam Membentuk*

⁴⁹ Tia Fijriyanti Nurfadlilah. Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. (2021).

Kecerdasan Moral Spiritual Anak Di TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo". Yang dibuat oleh Nurir Ruwaidah pada tahun 2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi dan bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasannya termasuk aspek keagamaan seperti mengenalkan asmaul husna sejak dini. Penggunaan metode yang kreatif dalam mengajarkan asmaul husna sangat penting karena dapat menjaga minat anak dan membantu mereka menghafal lebih efektif. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pelaksanaan metode menghafal asmaul husna di TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode menghafal asmaul husna dengan gerakan tangan dalam membentuk kecerdasan moral spiritual anak di TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode menghafal asmaul husna di TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo telah terlaksana dengan baik dengan melibatkan guru yang telah mengikuti pelatihan, mengikuti buku panduan , dan mengadakan rapat perencanaan mingguan serta melakukan evaluasi hasil. Sebagian anak sudah mampu menghafal lafal, arti dan gerakan asmaul husna namun ada beberapa anak yang malas gerak dan kurang fokus sehingga kurang dapat menghafal ketiganya. Penelitian ini memiliki persamaan yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang

menghafal asmaul husna menggunakan metode gerakan tangan.⁵⁰

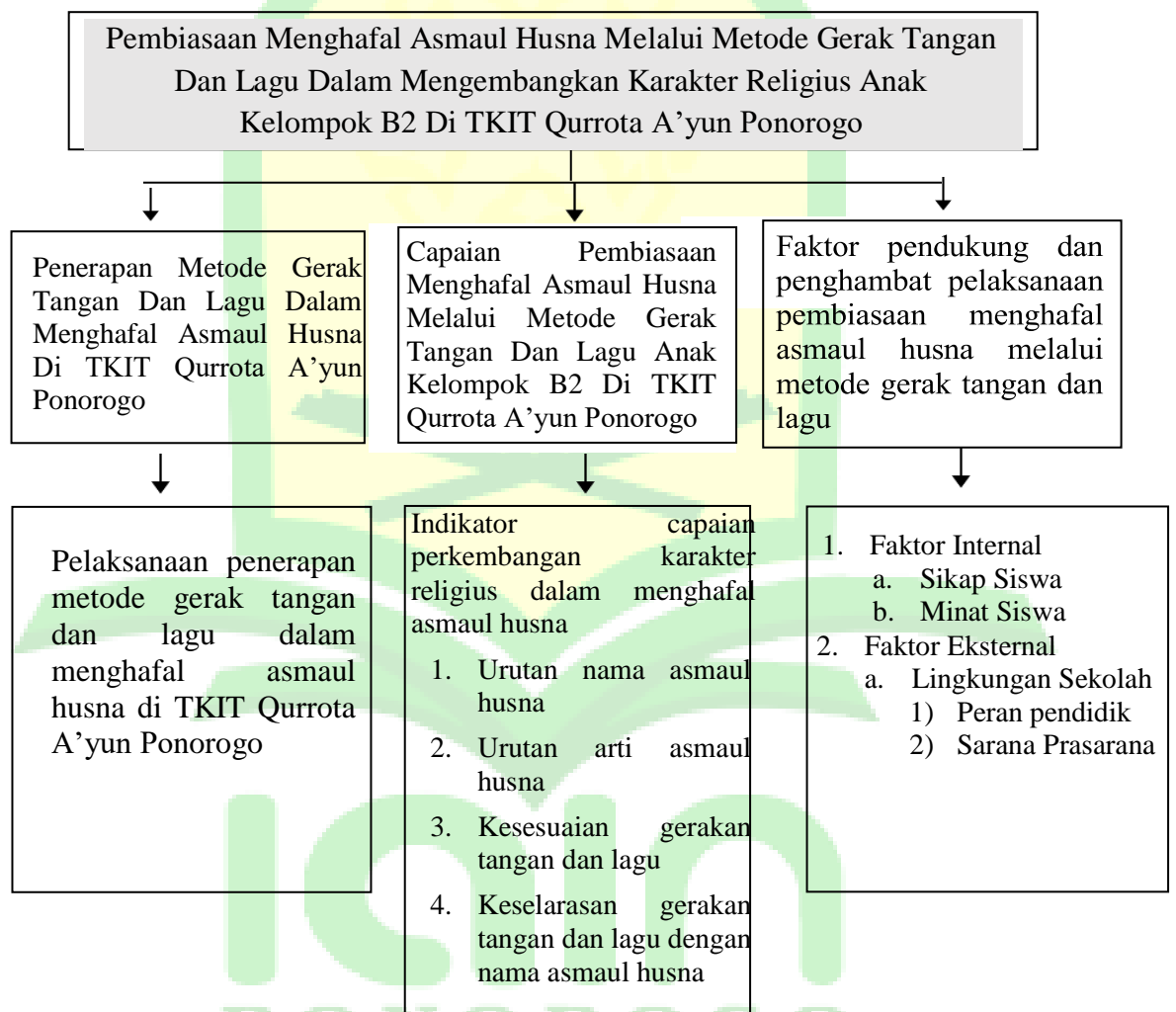
Penelitian skripsi yang keempat adalah “*Implementasi Penggunaan Metode Gerak Tangan Untuk Meningkatkan Menghafal Asmul Husna Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Sibulus Salam Desa Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*”. Yang dibuat oleh Lailatus Shofariah pada tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penghafalan Asmaul Husna sebagian anak merasakan kesulitan dan kebingungan maka diperlukan metode yang tepat salah satunya yaitu metode gerakan tangan. Metode ini sangat sesuai di usia 3-4 tahun untuk menstimulasi kecerdasan anak. Hasil dari penelitian ini adalah pertama metode gerakan tangan dalam menghafal Asmaul Husna sudah dilakukan, dan penerapan serta pemilihan cara duduk di dalam kelas juga dilakukan agar penggunaan metode gerakan tangan dalam menghafal Asmaul Husna dapat dilaksanakan dengan baik. Kedua metode yang dipakai yaitu metode yang disukai anak-anak, ada tingkat kesadaran wali murid. Faktor penghambat dalam penggunaan metode ini adalah siswa kesulitan karena jumlah Asmaul Husna yang terlalu banyak, siswa kesulitan karena pelafalan bahasa pada Asmaul Husna menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab, anakanak sering bosan sehingga menimbulkan kegaduhan pada saat pelaksanaan. Penelitian ini

⁵⁰ Nurir Ruwaidah. *Implementasi Metode Menghafal Asmaul Husna Melalui Gerakan Tangan Dalam Membentuk Kecerdasan Moral Spiritual Anak Di TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo*. (2023).

memiliki persamaan yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang menghafal asmaul husna menggunakan metode gerakan tangan.⁵¹

6. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas, dibuatlah bagan oleh peneliti. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir

⁵¹ Shofariah, Lailatus (2021). *Implementasi Penggunaan Metode Gerak Tangan Untuk Meningkatkan Menghafal Asmul Husna Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Sibulus Salam Desa Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro* Sarjana (S1) thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif serta menggunakan analisa dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya tidak memberikan hasil, dan dengan mengumpulkan data dari konteks alami dengan peneliti sendiri sebagai kuncinya, dimungkinkan untuk mengembangkan metode holistik dan kontekstual. memperjelas gejala dialat. Penelitian yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil. Deskriptif kualitatif, yaitu sebuah teknik yang memaparkan serta menafsirkan arti berbagai data yang sudah dikumpulkan dengan mencermati serta mencatat sebanyak-banyaknya aspek konteks yang diteliti pada waktu itu, yang akhirnya mendapatkan gambaran secara umum serta menyeluruh mengenai situasi yang sebenarnya.⁵²

Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk penjelasan yang jelas atau kalimat-kalimat pendek untuk membantu pemahaman pembaca. Proses menghubungi informan untuk

⁵² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan di lapangan didorong oleh pemahaman yang menyangkut sikap, pendapat, perasaan dan perilaku individu dan kelompok orang dalam situasi yang berbeda.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di TKIT Qurrota A'yun Jenangan Ponorogo, waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus tahun 2024. Alasan peneliti melakukan penelitian di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo karena peneliti tertarik dengan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu untuk mengembangkan karakter religius anak didik di sekolah tersebut.

C. Data Dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, data dalam sebuah penelitian adalah sebuah metode dalam penelitian yang bisa memberikan sebuah data tentang seluruh data-data yang diinginkan, yaitu:

a) Data Primer

Data Premier dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari hasil pengukuran yang dihitung sendiri berupa observasi dan wawancara. Sumber data primer adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan wali kelas B2. Serta observasi kepada anak dikelompok B2 untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

b) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan rangkaian informasi yang sudah ada sebelumnya yang sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan,

dan juga untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Sumber data sekunder antara lain modul ajar dan RPP yang telah disusun oleh kepala sekolah dan guru pembimbing di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara yang peneliti gunakan pada saat mengumpulkan data penelitian awal untuk sumber data yang asli dari sumber penelitian. Teknik pengumpulan data sangat penting, karena akan menentukan cara mendapatkan data yang jelas dan kredibel (terpercaya) dalam suatu penelitian.⁵³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis tentang peristiwa, tindakan, objek yang diamati, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pengamatan biasanya dilakukan pada tahap awal ini, dan peneliti mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin. Pada langkah selanjutnya, peneliti mulai melakukan observasi terfokus untuk mempersempit data dan informasi yang mereka butuhkan. Untuk memungkinkan peneliti menemukan pola perilaku dan hubungan yang terjadi dari waktu ke waktu. Observasi dilakukan di ruang kelas dimana siswa kelompok B2 menghafal asmaul husna dengan menggunakan metode hanifida untuk mengembangkan karakter religius siswa.

⁵³ Fadli. 35

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi, dan hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Ini juga merupakan percakapan yang disengaja yang dipimpin oleh dua pihak, yaitu si penanya dan responden (si penjawab). Dalam metode wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada 2 narasumber. Antara lain adalah kepala sekolah dan wali kelas B2 yang mengajar di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

3) Dokumentasi

Adapun alat yang digunakan disini untuk pengumpulan data adalah buku catatan, alat tulis, tape recorder, dan kamera handphone. Selama wawancara, buku catatan dan alat tulis akan digunakan untuk mencatat informasi dari informan. Dokumentasi dilakukan dengan merekam pada saat melakukan wawancara menggunakan *tape recorder*, mengambil dokumentasi berupa gambar/foto saat di ruang kelas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Namun, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, pengajian data, dan *verivication*.⁵⁴

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.⁵⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna menggunakan metode gerak tangan dan lagu dalam pengembangan karakter religius anak kelompok B2 TKIT di Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 337

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 338

data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Pada penelitian ini, setelah seluruh data dikumpulkan dan direduksi, selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.⁵⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁷

F. Pengecekan Keabsahan Data

Menghindari kesalahan ataupun kekeliruan pada data yang sudah dikumpulkan, dibutuhkan adanya pengecekan keabsahan data. Verifikasi keakuratan atau validitas data dilakukan untuk memastikan bahwa hasilnya valid, dapat dipahami, dapat diandalkan, dan dapat diakses oleh semua pihak yang telah terlibat. Tanggal yang valid adalah tanggal yang sama antara tanggal laporan dan item survei yang dilakukan. Untuk menguji dan mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode

⁵⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, 341

⁵⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, 345

triangulasi (*cross check*). Triangulasi (*cross check*) merupakan pengumpulan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti data observasi, wawancara dan diskusi.⁵⁸

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Model triangulasi adalah mengulang atau mengklarifikasi dengan berbagai sumber yang telah di dapat. Cara mentriangulasi sumber bisa dikerjakan dengan wawancara dan memintainforman untuk membandingkan datanya dengan informan lain untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid. Data yang diperoleh dapat dimintai pertanggung jawabannya kepada peneliti yang terlibat, jika triangulasi dilakukan dari segi metodologi, diperlukan penegasan terhadap metode yang digunakan dalam bentuk dokumensi, catatan lapangan, dan lain-lain.

G. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan pra lapangan

Pada tahapan pra lapangan peneliti melakukannya sebelum langsung terjun ke lapangan dengan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka mencari data awal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih latar penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian

⁵⁸ Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif / Hamid Patilima* .2013

- d. Menjajaki lokasi penelitian dan menilai keadaan lokasi penelitian
- e. Memilih informan dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Menggunakan etika penelitian di lokasi penelitian.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan berbagai rancangan untuk melakukan penelitian di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Pra penelitian ini dilakukan agar ketika melakukan penelitian semua data pendukung penelitian sudah siap dan lengkap, sehingga ketika waktu penelitian tiba semua data yang akan dicari sudah ada tinggal melakukan penelitiannya. Pra lapangan ini selain menyiapkan seluruh data untuk penelitian juga mengurus keperluan yang lainnya seperti perizinan penelitian di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, melihat kondisi lokasi di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, dan tentunya memiliki informan di sekolah tersebut agar peneliti bisa lebih mudah untuk mencari informasi keadaan di sekolah tersebut.

2. Tahapan panggilan data

Pada tahapan yang kedua panggilan data peneliti mulai mencari sumber data dan mulai terfokus dengan kejadian-kejadian yang akan dilakukan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memulai penelitian
- c. Berperan serta mengumpulkan data.

Pada tahapan ini peneliti sudah meminta izin untuk meneliti di

TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, sehingga peneliti sudah bisa melakukan penelitiannya di sekolah tersebut. Tahapan ini selain melakukan penelitian juga melakukan pengumpulan data yang akan dicari untuk bahan data penelitian. Pengumpulan data ini baik wawancara, dokumentasi dan observasi.

3. Tahapan analisis data

Pada tahapan yang ketiga analisis data peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian di tempat diteliti. Tahapan ini merupakan bagian pengumpulan perolehan sumber data yang diteliti. Maka peneliti memulai analisis data yang sudah didapatkan waktu melakukan penelitian di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Data penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi dan obeservasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerakan dan lagu dalam mengembangkan karakter religiu anak kelompok B2 di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti menganalisis data yang sudah lengkap sehingga tinggal memilah data menjadi suatu komponen yang mudah dipahami.

4. Tahapan penulisan hasil laporan penelitian

Tahapan yang terakhir penulisan hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah menemukan data-data yang berasal dari sumber data. Tahapan ini peneliti melakukan penulisan hasil laporan penelitian sesuai dengan data yang diperoleh sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Tahap yang terakhir ini berupa menulis hasil laporan penelitian, setelah melakukan analisis data peneliti bisa melanjutkan untuk menulis hasil laporan penelitian tentang pembiasaan menghafal asmaul husna dalam mengembangkan karakter religius anak kelompok B2 di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Hasil laporan penelitian ini di buat dari sumber data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A'yun adalah sebuah lembaga yang memiliki visi membentuk generasi muslim unggulan dambaan umat yang sehat, cerdas, mandiri, kreatif, dan berkepribadian islami sejak dini. Dengan konsep pendidikan terpadu, Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A'yun berusaha menyeimbangkan metode pembelajaran akademis konvensional dan metode pembelajaran berbasis religious sehingga calon lulusan kelak dapat menjadi pribadi yang unggul baik di bidang akademis maupun non akademis.

Berangkat dari konsep pendidikan terpadu tersebut TKIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan TK Islam Terpadu dimana salah satu bagian dari bidang garap yayasan Qurrota A'yun yang berusaha dan peduli terhadap perkembangan anak Indonesia usia prasekolah, agar mereka menjadi generasi yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Anak-anak adalah aset bangsa yang sangat dinantikan untuk memegang estafet kepemimpinan. Anak-anak diharapkan dapat menjadi penerus dalam meneruskan kalimat tauhid dan keilmuan. Dalam diri mereka potensi harus dikembangkan agar mampu menghadapi tantangan zaman pada masa depan. Upaya peningkatan kualitas pada anak adalah agar mereka mampu memposisikan diri secara matang dan mantap. Sebagai Abdullah

(hamba Allah) maupun sebagai Khalifatullah, akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembinaannya dilakukan sedini mungkin, bersungguh-sungguh dan berkesinambungan. Sehingga dalam pembentukannya akan tercipta karakter anak khairu ummah (umat terbaik).

TK Islam Terpadu Qurrota A'yun merupakan lembaga pendidikan alternatif pra sekolah yang berusaha menumbuh kembangkan potensi anak. Mereka dibina secara intensif dan diinteraksikan dengan lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga anak akan memiliki dasar kepribadian yang islami, mengenal dan berkomunikasi dengan lingkungan, kreatif serta mandiri. Semuanya dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan.

TK Islam Terpadu Qurrota A'yun merupakan lembaga dengan system *full day school* pertama di Ponorogo. Berawal pada tahun 2000, ada keinginan dari beberapa orang yang mendambakan pendidikan yang lebih baik bagi anak usia dini khususnya anak-anak nya sendiri. Akhirnya beberapa orang itulah yang menjadi pendiri sekolah ini. Masing-masing berbagi tugas sesuai kapasitasnya. Tahun 2000 dengan diawali kurang dari 8 siswa yang juga anak-anak nya sendiri dan dengan berbekal semangat, maka mereka menyewa sebuah rumah di jalan Batoro Katong Ponorogo, dengan sarana dan prasarana yang sangat minim mereka memulai pendidikan yang berbasis dakwah atau Islam Terpadu. Seiring berjalannya waktu, jumlah anak pun bertambah. TKIT Qurrota A'yun Ponorogo berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Ponorogo. Ini berdasarkan Surat Keputusan Bupati Ponorogo No.674 tahun 2003 pada tanggal 11 Juli 2003 tentang Tata Laksana Perizinan

Penyelenggaraan PAUD.

Pada tahun 2007 kembali pindah lokasi ke Jl. Parang Centung 35 kelurahan Patihan Wetan kecamatan Babadan, karena ruangan sudah tidak memungkinkan lagi dengan bertambahnya peserta didik. Pada bulan Maret 2015, PG TKIT 1 Qurrota A'yun telah memiliki lokal baru untuk kelas berlokasi di jalan Parang Menang. Pada bulan Maret 2017, dengan rahmat dari Allah, pembelajaran sudah menempati gedung baru yaitu di Jl. Singajaya, kelurahan Singosaren kecamatan Jenangan, dan tetap menjadi satu atap dengan Play Group.⁵⁹

Sejak berdirinya PG dan TKIT Qurrota A'yun telah mengalami dua kali pergantian kepemimpinan, yakni :

- 1) Ustadzah Nursyamsiyah, S.Pd: tahun 2000 – Februari 2023
- 2) Ustadzah Suhartini, S.Pd : Maret 2023- sekarang

2. Visi Dan Misi TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

a. Visi TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

“ Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat yang sehat, berprestasi, mandiri, kreatif & berkepribadian islami sejak dini.”

b. Misi TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

- a) Menjadi lembaga da'wah berbasis pendidikan
- b) Menjadi lembaga paud islam percontohan
- c) Menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengoptimalkan

⁵⁹ Dokumen TKIT Qurrota A'yun Tahun Ajaran 2023/2024.
<https://qurrotaayunpng.id/about-us/>

- tumbuh kembang anak
- d) Membina potensi religius, emosional, intelektual & sosial sejak dini secara terpadu & berkesinambungan
 - e) Membangun suasana yang menyenangkan & berkesan bagi pembentukan anak
 - f) Menyiapkan anak untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat & energik
- c. Tujuan TKIT Qurrota A'yun Ponorogo
- 1. Memiliki aqidah yang lurus dan kokoh.
 - 2. Mampu beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyaratkan kepada Rasulullah.
 - 3. Memiliki kemuliaan dan ketangguhan akhlaq.
 - 4. Mampu menunjukkan potensi dan kreatifitasnya.
 - 5. Memiliki keluasaan wawasan.
 - 6. Memiliki kekuatan fisik.
 - 7. Senantiasa mengokohkan diri diatas hukum Allah melalui ibadah dan amal sholeh.
 - 8. Teratur dalam segala urusannya.
 - 9. Mengadakan peningkatan secara kontingu dan bertahap, baik dalam hal sarana dan prasarana, mutu pendidikan dan profesionalisme guru.
 - 10. Menjalin kerjasama yang harmonis dengan wali murid untuk mengembangkan potensi masing-masing anak didik.⁶⁰

⁶⁰ Dokumen TKIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun ajaran 2023/2024

3. Sarana Dan Prasarana

TKIT Qurrota A'yun Ponorogo ini memiliki berbagai sarana dan prasarana penunjang dalam berjalannya pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya sarana dan prasarana maka proses pelaksanaan kegiatan di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo tidak akan berlangsung secara maksimal. Sarana dan prasarana di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo meliputi: 7 ruang kelas, 1 aula dan ruang serbaguna, 1 ruang kantor, 1 kamar mandi guru, 1 kamar mandi siswa, dan 1 mushola.

4. Data Guru

Data pendidik yang ada di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah 10 guru dan 1 penanggung jawab. Pada pendidik sebagian besar sesuai dengan standar kependidikan yaitu lulusan S-1 yang berfokus pada pendidikan anak usia dini.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi TKIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah sebagai berikut:



The logo of IAIN Ponorogo features the acronym 'IAIN' in a large, stylized, green font. Below it, the word 'PONOROGO' is written in a smaller, green, sans-serif font. The logo is centered on the page.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi TKIT Qurrota A'yun

6. Data Peserta Didik

Jumlah peserta didik ketika peneliti melaksanakan penelitian di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun ajaran 2024/2025 terdiri dari 82 siswa. Setiap kelas terdiri dari 10 sampai 15 siswa.⁶¹

B. Deskripsi Data Penelitian

TKIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan satuan lembaga pendidikan anak usia dini formal di bawah Yayasan Qurrota A'yun. Kurikulum yang diberlakukan di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah kurikulum nasional (DIKNAS) dan berinteraksi dengan kurikulum TK Islam Terpadu. Kurikulum terpadu yaitu integrasi nilai dan materi Islam dalam pembelajaran, menekankan pada kemandirian belajar, memadukan bermain bernilai belajar dan belajar sambil bermain, dan menekankan aspek keteladanan dan Pendidikan.

⁶¹ Dokumen TKIT Qurrota A'yun Tahun Ajaran 2024/2025. <https://qurrotaayunpng.id/about-us/>

Setelah melalui proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut ini merupakan hasil rekap data lapangan yang berbentuk deskripsi:

1. Penerapan Metode Gerak Tangan Dan Lagu Dalam Menghafal Asmaul Husna Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

Pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerakan dan lagu di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at dan termasuk dalam kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran setiap harinya mengacu pada modul ajar dan RPPH yang disusun dan dikembangkan oleh guru wali kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Suhartini selaku kepala sekolah TKIT Qurrota A'yun Ponorogo bahwa:

“Untuk pembelajarannya tetap mengacu pada modul ajar yang telah kita buat dan sepakati bersama saat rapat. Lalu dikembangkan oleh wali kelas di RPPH dan untuk pembiasaan menghafal asmaul husna ini juga dimasukkan”.⁶²

Pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo disusun dalam modul ajar dan RPPH. Kegiatan ini dilakukan setiap hari saat akan memulai pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Suhartini saat melakukan wawancara bahwa:

“Kegiatan menghafal asmaul husna ini dilakukan setiap hari dipagi hari sebelum melakukan pembelajaran. Setelah masuk kelas anak-anak membaca doa dipagi hari

⁶²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05/VIII/2024. hal 106

dilanjutkan membaca doa belajar, menghafal hadist, menghafal surat pendek lalu menghafal asmaul husna.”⁶³

Asmaul husna sebagai pembiasaan termasuk dalam kegiatan pembuka bersamaan atau setelah doa belajar dan surat pendek. Sekolah akan mulai pembelajaran pada pukul 08:00 WIB dan selesai pada pukul 13:00 WIB. Berikut rincian kegiatan selama satu hari;

- a. Kegiatan diluar kelas sekitar 15 menit seperti senam, apel pagi hari menyanyikan lagu Mars TKIT.
- b. Kegiatan di dalam kelas berlangsung 60 menit (25 menit untuk pembiasaan dan 35 menit untuk kegiatan inti 1).
- c. Istirahat pertama untuk makan snack bersama kemudian istirahat untuk bermain selama 10 menit.
- d. Dilanjutkan kegiatan di dalam kelas ke dua selam 60 menit,
- e. Kegiatan privat mengaji *iqro* ' dan privat membaca sekitar 45 menit,
- f. Istirahat kedua untuk makan siang bersama.
- g. Dilanjutkan sholat dzuhur berjamaah.
- h. Terakhir kegiatan *recalling* dan berdoa untuk pulang.

Sejarah penggunaan metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal asmaul husna di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo sudah dilaksanakan secara turun temurun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Suhartini selaku Kepala Sekolah TKIT Qurrota A'yun Ponorogo bahwa:

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05/VIII/2024.hal 106

“Penggunaan metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal asmaul husna ini sudah dilakukan kurang lebih dua tahun dan alhamdulillah dengan menggunakan metode ini lebih efektif untuk menghafal asmaul husna dibandingkan dengan metode-metode sebelumnya”.⁶⁴

Adapun tujuan dari digunakannya metode gerak tangan dan lagu dalam menghafal asmaul husna di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suhartini selaku kepala sekolah TKIT Qurrota A'yun Ponorogo yaitu :

“Pertama guna menunjang hafalan dan pemahaman anak terhadap asmaul husna, arti yang diperagakan dengan gerakan tangan yang mengandung makna sederhana. *Kedua* menarik minat anak terhadap hafalan asmaul husna karena metode gerak tangan dan lagu dinilai menyenangkan, aktif dan menarik serta, Mengembangkan karakter religius anak menghafalan asma, arti dan gerakan tangan sehingga hafalan dan pemahaman anak terpatri kuat dan sulit lupa”.⁶⁵

Pada kegiatan menghafal asmaul husna penulis melakukan pengamatan secara langsung di kelas B2 dengan didampingi oleh ibu Hanik Ratnawati untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan ini. Penulis melakukan pengamatan terhadap interaksi peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembiasaan asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu. Dari doa sebelum belajar, pembiasaan membaca surat pendek dalam juz ‘amma, membaca hadist, pembacaan asmaul husna melalui metode gerak tangan, kemudian dilanjutkan kegiatan inti 1, istirahat, kegiatan inti 2 dan terakhir doa penutup.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05/VIII/2024.hal 106

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05/VIII/2024.hal 106

Pada kegiatan doa pembuka maupun penutup, penulis mengamati Ibu Hanik memberi teladan agar anak berdoa dengan baik, duduk rapi dan menengadahkan kedua telapak tangan. Pada kegiatan lainnya pun Ibu Hanik dapat mengondisikan kelas dengan baik, seperti menegur anak yang bermain sendiri dan ramai sendiri ketika pembelajaran dimulai. Ibu Hanik menegur anak dengan baik dan cukup efektif.⁶⁶

Dalam pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu, penulis menganalisis bahwa pembelajaran hanya dilakukan secara demonstrasi dari awal hingga akhir. Hal ini karena sebagian besar anak telah menguasai dan memahami urutan keseluruhannya. Hal ini karena penulis melakukan pengamatan pada anak-anak kelompok B2 yang sudah dibiasakan menghafal asmaul husna pada saat masih di kelompok A. Selanjutnya pelafalan dilakukan secara bersama-sama dan berulang-ulang setiap harinya agar hafalan anak terbentuk semakin kuat. Begitu pula dengan Ibu Hanik yang masih selalu melafalkan asma dan arti berikut gerakan tangannya. Berikut rincian pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak dan lagu pada tiap sesi:

a. Sesi pertama pada hari senin 5 Agustus 2024

Pada pelaksanaan pembelajaran asmaul husna melalui metode gerakan dan lagu sesi pertama, peserta didik kelas B2 melaksanakan dengan semangat, kompak dan bersuara dengan lantang. Sebelum menghafal asmaul husna menggunakan metode gerakan dan lagu

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/05/VIII/2024. hal 113

seperti biasa Ibu Hanik mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menghafal surat pendek seperti an-nas dan al-ikhlas, menghafal hadis tentang keindahan lalu menghafal asmaul husna dari 1-40 yaitu Ar-Rahman sampai dengan Al-Hasib dengan menggunakan metode gerakan dan lagu.

Sebelumnya Ibu Hanik memperkenalkan penulis dengan singkat dan memberitahukan tujuan penulis yakni untuk meneliti pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna menggunakan metode gerakan dan lagu. Hal ini membuat anak-anak menjadi fokus dan bersuara dengan lantang sehingga kegiatan pembiasaan khususnya gerak dan lagu asmaul husna dimulai dengan baik. Namun hal itu tidak berlangsung hingga akhir dan hanya fokus 4-5 menit saja. Beberapa anak laki-laki mulai bermain dengan mainannya, mengobrol dengan temannya dan membuat anak yang lain ikut hilang fokus. Beberapa anak perempuan sibuk mengeluarkan alat tulis dan mainan yang mereka bawa dari rumah lalu mengobrol dengan teman lainnya, serta ada juga anak yang diam dan melamun.

Menyadari hal itu, Ibu Hanik mencoba mengembalikan fokus anak dengan cara *ice breaking* seperti tepuk angin lewat lalu mengulangi menghafal asmaul husna dengan menggunakan metode gerakan dari awal. Penulis mengamati peserta didik kelompok B2 ini mengarahkan antusias belajar mereka pada kegiatan inti, seperti menulis, mewarnai, menempel dan lainnya. Sedangkan pada kegiatan

pembiasaan, minat dan antusias peserta didik lebih sedikit daripada ketika kegiatan inti. Kemungkinan karena asmaul husna dengan lagu dan gerakan tangan dilakukan setiap hari sehingga anak sedikit merasa bosan. Meskipun begitu guru harus selalu konsisten agar karakter religius anak berkembang.⁶⁷



Gambar 4.2

Guru mengenalkan asmaul husna dengan gerakan tangan



Gambar 4.3

Anak mempraktekkan dengan gerakan tangan dan lagu dengan percaya diri

b. Sesi Kedua pada hari Kamis 8 Agustus 2024

Karena memang kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, pembelajaran asmaul husna melalui metode gerak dan lagu dilakukan seperti sebelumnya. Namun pada saat penelitian sesi kedua

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/05/VIII/2024. hal 113

ini ada sedikit perbedaan. Ibu Hanik mengadakan permainan tebak-tebakan dengan isi materi seputar asmaul husna, arti, dan gerakan tangan. Setelah memberi aturan bermain, peserta didik cukup memahami aturan dan mampu menjawab atau menebak dengan benar. Ibu Hanik memberikan pujian dan *reward* kepada anak yang menjawab tebak-tebakan dengan benar. Peserta didik tampak menunjukkan ekspresi berpikir dan mencari jawaban sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai. Peserta didik lain yang belum berhasil, tampak tertarik untuk berpikir lebih intens agar dapat menjawab dengan benar dan mendapatkan pujian.

Penulis mengamati, bahwa pujian atau *reward* terhadap keberhasilan peserta didik mampu memotivasi anak agar berusaha lebih keras sehingga mendapatkan hal baik yang diinginkan disekitarnya. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa motivasi kurang atau berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan peserta didik pada topik tertentu. Semuanya bergantung dengan faktor internal peserta didik sendiri. Pada sesi kedua ini, penulis mengamati perkembangan kemampuan religius asmaul husna yang dikonsep dengan gerak dan lagu cukup berkembang dengan baik.⁶⁸

⁶⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/08/VIII/2024. hal 113



Gambar 4.4

Guru memberikan contoh gerakan tangan dan lagu



Gambar 4.5

Guru memberikan tebak-tebakan asmaul husna

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

A. Faktor Pendukung Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu

Setelah melihat dan mengamati secara langsung, penulis menemukan beberapa hal yang mendukung pembelajaran hingga berjalan dengan baik, dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter

religius anak di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Suhartini antara lain sebagai berikut:

“Karena pembiasaan asmaul husna melalui metode gerakan dan lagu dilakukan hampir setiap hari memungkinkan anak cepat menguasai pembelajaran dan sulit lupa karena terbiasa. Konsep gerak dan lagu yang dibentuk dalam asmaul husna memberikan kesempatan pada anak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak terhadap bermain dan bergerak, Gerakan tangan yang memberikan makna namun tetap sederhana sehingga dapat diikuti oleh anak yang masih dalam masa perkembangan, Gerak dan lagu dalam pembelajaran memberikan warna agar pembelajaran tidak monoton. Serta guru wali kelas yang juga aktif mencontohkan dan menarik anak agar mengikuti kegiatan yang dilakukan juga dapat menunjang kegiatan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak dan lagu berjalan dengan baik”.⁶⁹

Sedangkan menurut Ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas B2 beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya kalau dilihat di kelompok B2 ini antara lain ya dari siswa sendiri. Antusias belajar anak-anak karena kan masih pagi jadi masih semangat. Gurunya juga masih semangat. Anak-anaknya juga aktif bertanya dan menyampaikan sesuatu.”⁷⁰

b. Faktor Penghambat Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga mewarnai dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dalam mengembangkan karakter religius anak kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Diantaranya yang

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05/VIII/2024.hal 110

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05/VIII/2024.hal 112

disampaikan oleh ibu Suhartini selaku kepala kepala sekolah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Meskipun mengasyikkan jika dilakukan setiap hari maka anak dapat merasa bosan dan lebih memilih mainan sendiri, Kurang digunakannya alat peraga seperti poster atau kartu yang menunjukkan asmaul husna, arti dan gambar gerakan tangan. Kurangnya motivasi menghafal dengan baik dan optimal seperti tidak ada penyelenggaraan lomba antar sekolah, serta kondisi sosial-emosional peserta didik yang belum terkontrol dengan cukup baik sehingga pembelajaran kurang berjalan semestinya”.⁷¹

Sedangkan menurut Ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas B2 beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu kadang anak-anak itu malas untuk menghafal, tidak fokus memperhatikan guru nya, sibuk ngobrol sama teman yang lain terus kadang juga sibuk sama mainan sendiri. Hal itu menghambat fokus anak-anak yang lain juga yang tadinya diam memperhatikan jadinya ikut-ikutan. Dan juga untuk kegiatan ini ya seringnya tanpa menggunakan alat peraga seperti kartu asmaul husna dan juga alat peraga lainnya⁷²

3. Capaian Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu Anak Kelompok B2 Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Membiasakan anak untuk menghafal asmaul husna tidaklah mudah, anak harus dibiasakan mulai dari kecil dan membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak baik itu dari orang tua, teman dan lingkungan (sekolah).

Anak yang terbiasa menghafal asmaul husna menunjukkan keberhasilan

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05/VIII/2024.hal 110

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05/VIII/2024.hal 112

berbagai pihak dalam mendukung pengembangan karakter religius anak. Guru harus selalu memotivasi anak agar selalu membiasakan menghafal asmaul husna agar nantinya selalu ingat sampai dewasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas kelompok B2 TKIT Qurrota Ayun Ponorogo bahwa:

“Cara memotivasi anak adalah memberitahu anak arti dari lafal asmaul husna tersebut lalu menjelaskan bahwa Allah itu Maha segalanya. Dan memotivasi anak agar selalu menghafal nama nama baik dari Allah yaitu asmaul husna”.⁷³

Pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo memang bukan masuk pada kegiatan inti tetapi hanya pada kegiatan pembiasaan sehari-hari. Namun karena jumlah asmaul husna sebanyak 99 nama beserta arti dan gerakan tangannya tentu membutuhkan perhatian dan yang runtut. Di dalam RPPH yang disusun terdapat indikator pembelajaran asmaul husna yang harus dikuasai anak setiap minggunya yaitu 10 nama.⁷⁴

Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru melafalkan nama dan arti dengan lagu khas dan gerakan yang menunjukkan arti yang telah dikonsepsi oleh metode gerakan tangan dan lagu lalu anak menirukannya secara langsung. Dalam satu minggu anak menghafal 15 sampai 20 nama sehingga sekitar 5 bulan anak telah mampu menghafal keseluruhannya. Setelah minimal lima bulan anak dapat membaca keseluruhan asmaul husna setiap hari secara bersama-sama. Setelah anak mulai menguasai sebagian besar

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05/VIII/2024. hal 108

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/W/05/VIII/2024.hal 108

asmaul husna, pembelajaran dilakukan secara demonstrasi bersama-sama dengan guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo bahwa:

“Sebenarnya anak-anak di TKIT Qurrota A'yun itu sudah dibiasakan menghafal asmaul husna pada saat masih duduk di kelas A. Namun namanya masih anak usia dini jadi harus selalu di ingatkan setiap hari nya. Tidak bisa langsung hafal banyak jadi setiap hari itu biasa nya saya ajarkan 10 sampai 15 asmaul husna saja lalu besoknya saya tambah sedikit-sedikit supaya anak-anak cepat hafal”.⁷⁵

Karakteristik anak yang mudah meniru dan merekam dalam otak mereka membuat mereka secara tidak langsung menghafal asmaul husna dengan arti dan gerakannya dengan baik meskipun tidak sempurna. Di kelas B2 tingkat hafalan anak terhadap asmaul husna cukup beragam. Sebagian anak menghafal dengan baik, sebagian lainnya hafal jika guru memberikan contoh dan sebagian lainnya anak tidak menguasai dengan baik. Hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat fokus yang dimiliki oleh anak sehingga pembelajaran dapat direkam dengan baik oleh otak anak. Untuk mencapai sebuah keberhasilan perkembangan karakter religius peserta didik di kelompok B2 tentu diadakannya evaluasi disetiap minggunya. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo bahwa:

“Evaluasi saya terhadap anak-anak B2 yang sudah berkembang dan yang belum itu dari observasi saya setiap hari saat di kelas. Namun tetap ada penilaian khusus didalam raport yaitu penilaian keagamaan dan budi pekerti”.⁷⁶

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05/VIII/2024.hal 109

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05/VIII/2024.hal 109

Pada proses evaluasi pembelajaran, Ibu Hanik Ratnawati melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan menghafal asmaul husna dengan menggunakan metode gerak dan lagu guna mengetahui seberapa banyak anak memahami dan menghafalkan asmaul husna berikut arti dan gerakan tangannya. Seperti pada pembelajaran asmaul husna pada sesi pertama dan kedua. Pada kegiatan ini Ibu Hanik Ratnawati maupun penulis menemukan anak yang sudah memahami hampir seluruhnya. ada sebagian belum memahami maka Ibu Hanik Ratnawati melakukan tindak lanjut dengan memusatkan perhatian pada salah satu anak agar kembali fokus dan mulai menguasai.

Keaktifan peserta didik kelompok B2 juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pengembangan karakter religius dalam pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu . Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo bahwa:

“Kalau yang saya lihat anak-anak kelompok B2 sejauh ini banyak yang aktif dibanding yang tidak aktif. meskipun asmaul husna ini dihafalkan setiap hari anak-anak tidak merasa bosan, mereka selalu mengikuti dengan baik dan benar. Ya mungkin ada satu dua anak saja yang gampang bosan”.⁷⁷

Pada saat melakukan observasi disesi pertama dan sesi kedua penulis mengamati peserta didik kelompok B2 melaksanakan dengan semangat, kompak dan bersuara dengan lantang. Penulis mengamati bahwa

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05/VIII/2024.hal 109

tujuan dari pembelajaran asmaul husna melalui metode gerakan tangan dan lagu cukup terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat sebagian besar anak kelompok B2 mampu menguasai asmaul husna berikut arti katanya. Kegiatan ini terbilang aktif dan menyenangkan sehingga menarik minat anak untuk melakukannya. Anak juga mengalami perkembangan dengan baik dapat dilihat dari kegiatan lain yang dilakukan oleh anak. Anak dapat mengikutinya dengan baik tanpa tertinggal meskipun ada beberapa anak masih sibuk dengan dirinya sendiri.⁷⁸

Capaian karakter religius anak kelompok B2 di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo sudah cukup memenuhi beberapa indikator. Sebagaimana yang disampaikan ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas kelompok B2 TKIT Qurrota Ayun Ponorogo bahwa:

“Capaian karakter religius melalui menghafal asmaul husna dan juga kegiatan religius lainnya sejauh ini menurut saya sudah cukup memenuhi terutama anak-anak kelas B2. Ya karna juga TK Islam jadi anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan dan pembiasaan religius”.⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik kelas B2 pada semester ganjil ini sebagian menghafal dan memahami secara keseluruhan dan sebagian lainnya masih belum hafal dan paham. Dalam pembiasaan menghafal asmaul husna menggunakan metode gerak tangan dan lagu cukup mampu mengembangkan karakter religiusnya dapat dilihat dari format penilaian anak yaitu banyak yang BSB. Artinya sebagian besar anak sudah dapat melakukannya baik melafalkan asmaul

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/W/05-08/VIII/2024.hal 109

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05/VIII/2024.hal 109

husna dan arti dengan lagu khusus dan diiringi gerakan tangan yang sesuai secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan guru. Sebagian yang lainnya masih BSH (berkembang sesuai harapan) yang artinya masih harus diingatkan dan dibantu oleh guru. Adapun yang mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 10 anak dan yang mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 3 anak.⁸⁰

C. Pembahasan

1. Pembahasan Penerapan Metode Gerak Tangan Dan Lagu Dalam Menghafal Asmaul Husna Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Badudu penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁸¹

Dari hasil temuan dilapangan untuk menghafalkan asmaul husna di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo yakni metode gerak tangan dan lagu. Metode adalah suatu cara atau sistem teratur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa metode adalah cara yang

⁸⁰ Lihat Lembar Capaian Karakter Religius Nomor 04/O/08/VIII/2024.hal 116

⁸¹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Efektifitas Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010),.

digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.⁸² Metode adalah salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dan tujuan Pendidikan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode adalah cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Dalam konteks pendidikan si pembawa pesan disebut guru dan si penerima disebut murid.⁸³

Metode gerak tangan dan lagu termasuk pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at di pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran inti dan tetap mengacu pada RPPH dan modul ajar. Dalam pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dilakukan secara demonstrasi dari awal hingga akhir karena anak-anak kelompok B2 sudah dibiasakan menghafal asmaul husna pada saat masih di kelompok A. Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri dan Aswan Zain bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu sedang dipelajari,

⁸² Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2011.

⁸³ Isna Nur Fadllah, "Penggunaan Metode Selling," 2019, 5–44.

baik kejadian sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁸⁴ Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas B2 yang mengajak anak-anak untuk menghafalkan 5 sampai 10 asmaul husna bersama-sama setiap harinya dengan menggunakan metode gerak dan lagu. Disini anak dilatih untuk membiasakan menghafal asmaul husna yang dilaksanakan berulang-ulang tujuannya agar menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Metode gerak tangan dan lagu merupakan salah satu kegiatan yang cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran motorik, karena gerak dan lagu merupakan aktivitas yang menuntut anak untuk bergerak dan mengembangkan motorik anak. Penerapan metode gerakan tangan dirasa tidak membosankan bagi anak. Melalui metode ini, anak tidak harus duduk manis, dengan gerakan, bermain, kuis menyambung ayat serta memberi kesempatan setiap anak untuk mempraktikkan. Gerakan tangan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan artinya sehingga anak tau arti setiap ayat. Misalnya kata Ar-Rahman (maha pengasih) kedua tangan disilangkan di kedua dada. Dan kata Ar-Rahim (maha penyayang) kedua tangan diletakan dibawah dagu seperti menyanga dagu.⁸⁵

⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar," 2010. Hal 90

⁸⁵ Sudarsri Lestari and Imam Wahyono, "Peran PPL Dalam Implementasi Kegiatan Kokurikuler Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Melalui Metode Gerakan Tangan Di SDN 1 Genteng Wetan Banyuwangi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019),. Hal 83

2. Pembahasan Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo

Dalam pelaksanaan suatu program tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang membersamai, faktor pendukung tentu saja akan memperlancar dalam pelaksanaan suatu program sedangkan faktor penghambat memberikan persoalan-persoalan yang menghambat dalam pelaksanaan suatu program, sehingga para *stakeholder* harus mencari alternatif atau solusi terhadap berbagai persoalan tersebut.

Pelaksanaan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dalam mengembangkan karakter religius di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo tentunya juga terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Yunawati Sale yang menyatakan faktor pendukung dan penghambat dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.⁸⁶ Faktor internal yang sangat berpengaruh utama pelaksanaan pembiasaan yaitu dari siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal antara lain pihak pendidik dan sarana prasarana.

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah sikap siswa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan

⁸⁶ Sele, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. (Penerbit NEM, 2023). Hal 18-19

bahwa sikap anak TKIT Qurrota A'yun Ponorogo khususnya kelompok B2 pada saat menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu sudah hampir keseluruhan anak duduk dengan rapi dan sopan. Hal ini selaras dengan yang dilakukan Ibu Hanik selaku wali kelas B2 yang memberi teladan agar anak berdoa dengan baik, duduk rapi dan menengadahkan kedua telapak tangan. Beberapa anak masih menunjukkan sikap yang menjadi penghambat pembelajaran seperti berjalan-jalan dan tidak ikut duduk rapi, bermain dengan mainannya, mengobrol dengan temannya dan membuat anak yang lain ikut hilang fokus.

Faktor lainnya adalah minat siswa yang ditunjukkan oleh adanya ketertarikan yang lebih tinggi dibanding dengan ketertarikan pada hal lain.⁸⁷ Minat siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas proses belajar yang dilakukan. Di TKIT Qurrota A'yun terutama pada kelompok B2 hampir keseluruhan anak memiliki minat dalam pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu. Hal ini ditunjukkan hampir keseluruhan anak-anak kelompok B2 sudah menguasai asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu sebab pembiasaan ini dilakukan setiap hari dan pada saat masih dikelompok A sudah dibiasakan untuk menghafal asmaul husna. Metode yang digunakan menghafal asmaul husna adalah menggunakan metode yang disesuaikan pada minat anak agar anak mudah memahami dan metode yang disukai anak agar anak tidak gampang bosan. Beberapa anak masih menunjukkan minat yang kurang. Hal ini ditunjukkan beberapa anak yang belum terlalu tertarik dalam

⁸⁷ Sele. Hal 19

menghafal asmaul husna dan menirukan dengan gerakan tangan seperti anak yang lain.

Faktor pendukung dan penghambat lainnya adalah faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah terutama pendidik dan sarana prasarana. Faktor pendidik dan sarana prasarana sangat penting dalam pembelajaran karena keduanya berperan dalam menunjang proses belajar mengajar. Berdasarkan temuan di lapangan kepala sekolah dan guru wali kelas memberikan pelajaran dan kegiatan yang disesuaikan pada kebutuhan anak didiknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Hanik Ratnawati yang selalu aktif dan semangat untuk mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk menghafal asmaul husna disetiap pagi sebelum masuk ke pelajaran inti. Hal ini dilakukan agar anak selalu terbiasa dan ingat tentang arti dan makna asmaul husna sampai dewasa kelak. Peran ibu Hanik Ratnawati dalam pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu adalah sebagai fasilitator yang membantu anak dalam proses pembelajaran. Fasilitator adalah seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁸

Faktor lainnya adalah sarana prasarana sekolah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Di TKIT Qurrota A'yun terdapat ruang kelas dan halaman yang luas dan bersih. Anak-anak merasa nyaman apabila pembelajaran dilakukan diluar kelas agar mendapatkan suasana yang

⁸⁸ Sulistriani Sulistriani, Joko Santoso, and Srikandi Oktaviani, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar," *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)* 1, no. 2 (2021): 60.

berbeda dan agar anak-anak tidak bosan. Sedangkan faktor penghambatnya ada di alat peraga yang berguna untuk mengembalikan konsentrasi dan minat anak karena pembiasaan ini dilakukan disetiap hari maka tidak mengherankan jika anak-anak merasa bosan jika tidak diciptakan hal-hal baru dalam menunjang keberhasilan pembiasaan ini. Alat peraga bisa seperti kartu tulisan asmaul husna, dan juga media yang berbentuk video. Sarana dan prasarana pembelajaran adalah alat dan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik dapat membantu proses pembelajaran berjalan lancar.⁸⁹

3. Pembahasan Capaian Pembiasaan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerak Tangan Dan Lagu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Kelompok B2 Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Menurut Asmaun Sahlan yang dikutip oleh Hadi Candra karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.⁹⁰ Karakter religius sendiri sangat penting untuk seseorang agar selalu menjaga perilakunya menurut ajaran islam dan selalu ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

⁸⁹ Isnawardatul Bararah, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal MUDARRUSUNA* 10, no. 2 (2020): 351–70,

⁹⁰ Dr. Hadi Candra, Dr. Pristian Hadi Putra, and Adab, 2023. *KONSEP DAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Hal 85

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, Pengembangan karakter religius anak kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah melalui pembiasaan menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu. Pembiasaan ini tentunya tidak terlepas dari motivasi guru yang dilakukan secara terus menerus kepada peserta didik.

Sebagaimana pendapat Winardi yang mengatakan motivasi adalah hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.⁹¹ Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas B2 yang memotivasi anak didiknya agar selalu membiasakan anak untuk menghafal asmaul husna beserta artinya dan selalu mengingat disetiap harinya. Motivasi yang dilakukan oleh ibu Hanik Ratnawati yaitu dengan pujian terhadap anak yang sudah melakukan dan menirukan asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dengan baik dan benar, serta memberikan *reward* yang berbentuk bintang untuk ditempelkan di papan nama didalam kelas. Hal itu dilakukan agar anak-anak mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, dan selalu aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa juga merupakan suatu hal yang sangat berperan penting didalam setiap proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan adanya daya keaktifan dari siswa didalam proses

⁹¹ Winardi, J. 2011. Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers

pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik lebih cenderung memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.⁹² Di kelompok B2 TKIT Qurrota A'yun Ponorogo terutama anak-anak di kelompok B2 aktif dalam pembelajaran terutama pada pagi hari. Dalam menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu anak-anak mengikutinya dengan suara lantang, kompak, dan bersemangat. Hampir keseluruhan anak-anak kelompok B2 melakukannya dengan baik dan benar.

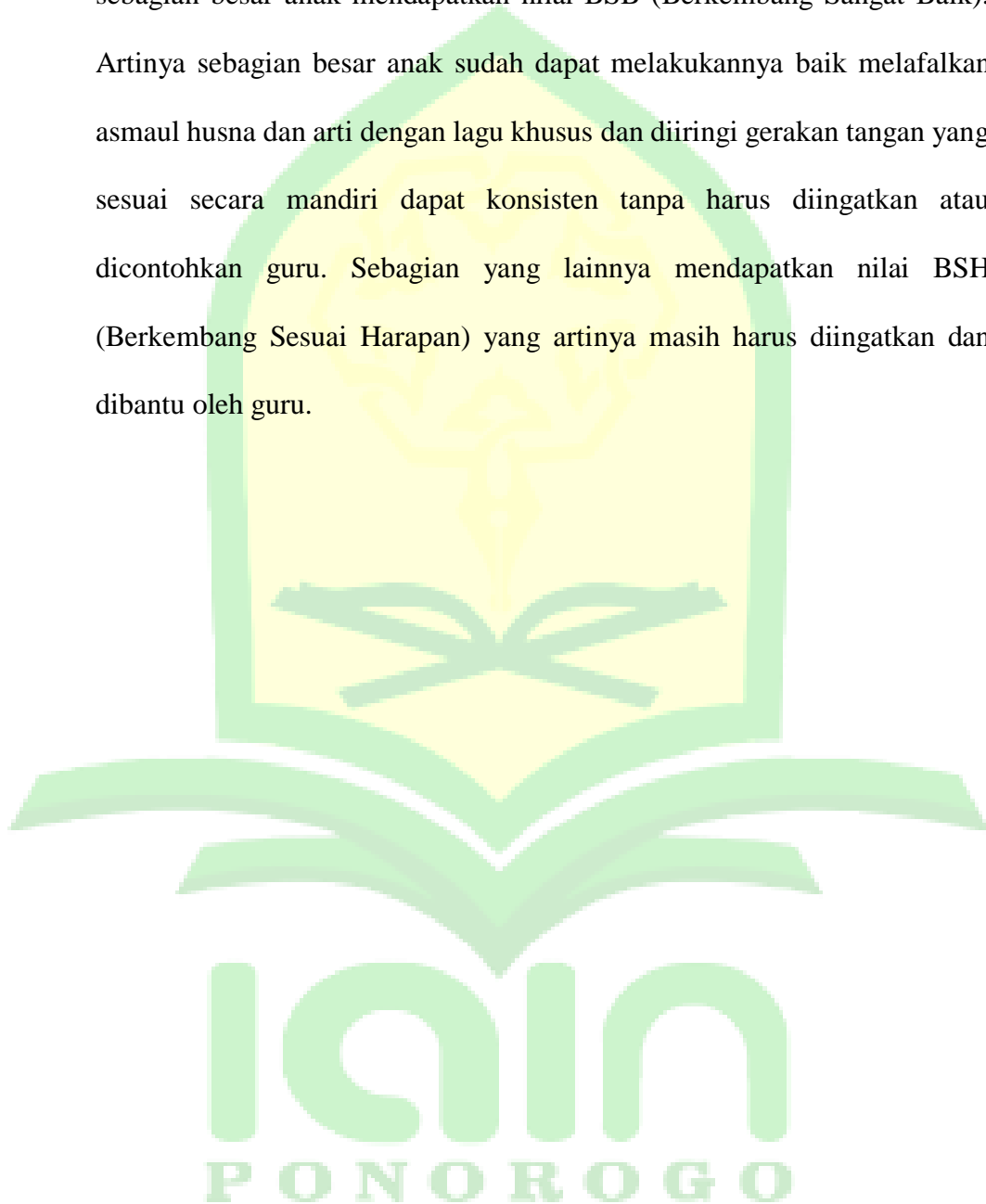
Menurut Mahajan dan Singh dalam Megawati Santoso mengatakan bahwa capaian pembelajaran diibaratkan sebagai alat navigasi atau GPS. Setelah tujuan diumpangkan ke perangkat GPS, selanjutnya pengemudi akan dipandu sepanjang perjalanan dan membawa pengemudi ke tujuan yang disebutkan dengan benar tanpa rasa takut kehilangan arah atau salah tujuan. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.⁹³

Hal tersebut selaras dengan temuan hasil penelitian dan observasi capaian pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak tangan dan lagu dalam mengembangkan karakter religius anak di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo khususnya di kelompok B2. Pembiasaan menghafal ini

⁹² Nunik Fitriyani and M Thamrin Hidayat, "Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray Di Kelas V Sdn Deketwetan Lamongan," *National Conference For Ummah*, 2020.

⁹³ Megawati Santoso, "Capaian Pembelajaran Dan Kompetensi," *Direktorat Jendral Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 2015, 1–10.

sudah memenuhi beberapa indikator capaian karakter religius.. Hal ini ditunjukkan bahwa perkembangan karakter religius anak melalui pembiasaan menghafal asmaul husna dengan metode gerak tangan dan lagu sebagian besar anak mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). Artinya sebagian besar anak sudah dapat melakukannya baik melafalkan asmaul husna dan arti dengan lagu khusus dan diiringi gerakan tangan yang sesuai secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan guru. Sebagian yang lainnya mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) yang artinya masih harus diingatkan dan dibantu oleh guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak dan lagu menjadi pembiasaan yang menarik dan menyenangkan, perkembangan karakter religius anak didik juga berkembang dengan baik. Dapat dilihat dari anak yang mampu melafalkan asma kemudian mengetahui arti dengan gerakan tangan yang sesuai dengan arti asma tersebut. Dapat diketahui jika anak yang mampu merangkap tiga rangkai yakni melafalkan asma dengan benar, menyebutkan artinya dengan gerakan tangan tanpa keliru maka karakter religius anak tersebut telah berkembang sesuai dengan indikatornya.

Setelah melihat hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak dan lagu dalam mengembangkan karakter religius anak di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo telah berhasil dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar anak di kelompok B2 memahami dan hafal asma serta artinya dengan baik dan benar. Pada penelitian di sesi pertama, kemampuan anak yang berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang hampir sama besar. Hal ini dikarenakan pembiasaan menghafal asmaul husna melalui metode gerak dan lagu dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Pada sesi kedua yaitu menghafal asmaul husna melalui metode gerak dan lagu dengan bermain tebak-tebakan, sebagian besar kemampuan anak mulai berkembang dan sebagian kecil lainnya anak belum berkembang Hal ini dikarenakan, menghafal asmaul husna melalui

metode gerakan dan lagu dengan tebak-tebakan ini merupakan pengembangan terakhir setelah tiga tahapan diatas yakni asmaul husna, kemudian arti kata dan gerak tangan. Maka bisa dimaklumi jika anak belum begitu berkembang pada permainan ini. Namun hal tersebut masih terus dikembangkan oleh guru.

B. Saran

1. Kepada Kepala TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, penulis sangat berterima kasih karena beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di TKIT Qurrota A'yun , sehingga penulis mendapatkan data yang sangat berguna untuk penyelesaian penelitian ini. Di lain sisi penulis juga sedikit memberikan saran kepada kepala TKIT Qurrota A'yun Ponorogo untuk menambah guru terutama yang mendapatkan pendidikan spesialis PAUD. Hal ini guna meningkatkan kualitas pengajar dan peserta didik. Semakin banyak pengajar yang memenuhi dan menguasai keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka besar kemungkinan kualitas pendidikan anak di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo akan semakin meningkat.
2. Kepada Guru TKIT Qurrota A'yun Ponorogo, penulis memberikan saran agar senantiasa selalu meningkatkan kompetensi pendidik supaya dalam memberikan pembelajaran kepada anak dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan tumbuh kembang anak. Salah satunya kompetensi profesional dimana kemampuan guru memungkinkan untuk memberikan pembelajaran yang bermutu baik sehingga menghindari pemberian rangsangan pendidikan yang sia-sia yang keluar dari standar

nasional dan nilai masyarakat khususnya yang ditetapkan di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo sendiri.

3. Kepada peneliti lain yang tengah mencari referensi atas karya ilmiah kalian, sebaiknya bersungguh-sungguh dalam membaca dan memahami karya skripsi ini. Barangkali tidak sesuai dengan maksud yang karya ilmiah kalian tuju. Sehingga perlu diolah dengan intens agar tidak menimbulkan keambiguan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoiri dkk. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Aidil, Saputra. "Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 209..
- Aizid, Rizem. *Ibadah Para Juara*. SABIL, 2016.
- Andres, and M Hidayat. *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. Penerbit P4I, 2023.
- Anggraeni, Cindy; Elan & Mulyadi Sima. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Aryanti, Wida Dwi, Rohmad Widodo, and Budiono Budiono. "Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik Di SMAN 2 Batu." *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 2 (2017): 78.
- Bararah, Isnawardatul. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Mudarrasuna* 10, no. 2 (2020): 351–70.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. "Strategi Belajar Mengajar," 2010.
- Eliyyil Akbar, M P I. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2020.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fadllah, Isna Nur. "Penggunaan Metode Selling," 2019, 5–44.
- Fathurrohman, Muhammad. "Meningkatkan Mutu Pendidikan" 04, no. 01 (n.d.): 19–42.
- Fitriyani, Nunik, and M Thamrin Hidayat. "Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray Di Kelas V Sdn Deketwetan Lamongan." *National Conference For Ummah*, 2020.
- Fratama, R, M L Arqam, and B M R Bustam. *Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jejak Pustaka*. 01. Jejak Pustaka, n.d.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta, 2012.
- Hadi Candra, Pristian Hadi Putra, and P Adab. *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter. Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Penerbit Adab, n.d.
- Hamdani, Hamid, and Beni Ahmad Saebani. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Bandung: Pustaka Setia*, 2013.
- Herawati. "Memahami Proses Belajar Anak." *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 4, no. 1 (2018): 27–48.
- Hijriyani, Yuli Salis. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Usia Dini." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 01, no. 01

- (2022): 13–27.
- Hj. Nur'aini, and H. Hamzah. *Metode Pengajaran Alquran Dan Seni Baca Alquran Dengan Ilmu Tajwid*. CV. Pilar Nusantara, 2020.
- “Jurnal Primarily - 151-” II, no. 2 (2019): 151–64.
- Kalola, Anita Rudin. “Penerapan Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Mataram Tahun Pelajaran 2019-2020,” no. July (2020): 1–23.
- Khaironi, Mulianah. “Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter Pra Sekolah).” *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 82–89.
- Khoironi, and Mashdaria Huwaina. *Peningkatan Kelentingan Nilai-nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara, n.d.
- Lestari, Sudarsri, and Imam Wahyono. “Peran PPL Dalam Implementasi Kegiatan Kokurikuler Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Melalui Metode Gerakan Tangan Di SDN 1 Genteng Wetan Banyuwangi.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019).
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
- Munir Muhammad, Demolinsara. “276-Article Text-839-1-10-20220131.” *Jurnal Al-Muta'aliyah* 1, no. 2 (2021): 109–19.
- Murlina, Murlina, and Imelda Wahyuni. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 2 Kendari.” *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 131. <https://doi.org/10.31332/jpi.v1i2.2326>.
- Mursid, M C, and P R C1nta. *Filsafat Iman Dan Filsafat Ilmu Manajemen*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta, n.d.
- Musbiki, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. NUSA MEDIA, 2021.
- Nasution, A T. *Melejitkan Sq Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*. PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.
- Nawir, M, and H K. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. CV AA Rizki, 2020.
- Parnawi, Afi, Bayu Mujrimin, Yuli Fatimah Waro Sari, Bagus Wahyudi Ramadhan, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Jl Teuku Umar, Lubuk Baja Kota, Kec Lubuk Baja, Kota Batam, and Kepulauan Riau. “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar I Kota Batam.” *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 4603–11.
- Rajo Bungsu, and Zaenal Abidin. *Lu'lu' Al-Mujmi'at*. Zabags Qu Publish, 2024.
- Safira, Dina. “Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter” 1, no. 2023 (n.d.): 1064–72.
- Sanjaya, Wina. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,”

2011.

- Santoso, Megawati. "Capaian Pembelajaran Dan Kompetensi." *Direktorat Jendral Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 2015, 1–10.
- Sele, Y. Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. Penerbit NEM, 2023.
- Siregar, Muhammad Deni, and Dukha Yunitasari. "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Peningkatan Kreativitas Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar." *Educatio* 13, no. 1 (2018): 68.
- Sudono, A. Sumber Belajar Dan Alat Permainan. Grasindo, n.d.
- Sujiono, Bambang. "Metode Pengembangan Fisik, Cet. 13." *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2010.
- Sukriadi, Sukriadi. "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 60.
- Sulistriani, Sulistriani, Joko Santoso, and Srikandi Oktaviani. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar." *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)* 1, no. 2 (2021): 57–68.
- Suprayitno, A, and W Wahyudi. Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Deepublish, 2020.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Pt Remaja Rosdakarya, 2020.
- Yosie Irviani. "Analisis Penggunaan Dan Makna Diksi Lagu 'Asmaralibrasi' Soegi Bornean." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2022): 86–94.
- Zahroh, Rifatus Sholikhah. "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 02 (2022): 40–54.